

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI SDIT UMMI KOTA BENGKULU**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Megister Pendidikan (M. Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

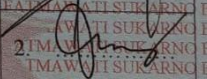


RENI WAHIDA FITRI
NIM. 2011540014

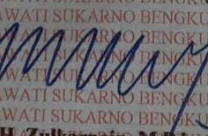
**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
2023**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA
 Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telp. (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172
 Website www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS
 Tesis yang berjudul
"Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SDIT Ummi Kota Bengkulu"
 Penulis
Reni Wahida Fitri
NIM. 2011540014

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Selasa, 31 Januari 2023.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. Imam Mahdi, SH, MH (Pembimbing/Ketua)	03/02	
2	Dr. Desy Eka Citra, M. Pd (Pembimbing/Sekretaris)	03/02	
3	Dr. Subirman, M. Pd (Penguji Utama)	02/01/2023	
4	Dr. H. Ali akbarjono, S.Ag. S.Hum. M.Pd.1 (Penguji)	02/01/2023	

Mengetahui
 Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd
 NIP. 196201011994031005

Mengetahui
 Direktur PPs UIN-FAS Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 196405311991031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI

SUKARNO BENGKULU

PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SETELAH UJIAN TESIS

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd

Dr. Desy Eka Citra, M.Pd

NIP. 196903081996030001

NIP. 197512102007102002

Mengetahui

**Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu**

Dr. Nurhaili, M.Pd.I

NIP. 197507022000032002

Nama : **Reni Wahida Fitri**

NIM : **2011540014**

Prodi : **Pendidikan Agama Islam**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) UIN-FAS Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2023
Saya yang menyatakan



Reni Wahida Fitri
NIM. 2011540014

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

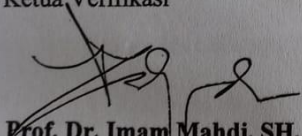
Nama : **Prof. Dr. Imam Mahdi. SH, MH**
NIP : **196503071989031005**
Jabatan : **Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana UIN FAS Bengkulu**

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini:

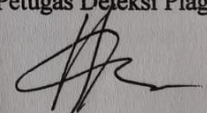
Nama : **Reni Wahida Fitri**
NIM : **2011540019**
Program Studi : **PAI**
Judul : **Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sdit Ummi Kota Bengkulu**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 19 %. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Verifikasi


Prof. Dr. Imam Mahdi. SH, MH
NIP. 196503071989031005

Bengkulu, Januari 2023
Petugas Deteksi Plagiasi


Adam Nasution

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan pemilik jiwa dan alam semesta. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW. Terukir dalam hati yang begitu sangat besar atas kemenangan yang diraih dari perjalanan dan perjuangan yang begitu panjang serta dipenuhi dengan suka dan duka, terlepas dari kata Alhamdulillahirabbil'alamin atas anugrah-Nya dan rasa syukur kepada Allah SWT dan rasa suka cita serta terima kasih yang sangat mendalam kupersembahkan kepada:

1. Yang tercinta ayahandaku Samsuri dan Ibundaku Misilawati yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, dan memberikan kasih sayang, serta selalu mendoakan untuk keberhasilanku.
2. Kepada suamiku Niharul Riqqi Makruf terima kasih atas semangat, bantuan, dan selalu mensupport sampai ketahap ini.
3. Kepada keluarga besar besarku terima kasih atas do'a dan dukungannya.
4. Rekan-rekan seperjuangan PAI lokal A angkatan 2020 yang selalu memberikan dukungan untukku.
5. Almamaterku UINFAS Bengkulu.

MOTTO

“Seseorang Yang Bertindak Tanpa Ilmu Ibarat Berpergian Tanpa Petunjuk”

(Hasan Al-Basri)



ABSTRAK

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SDIT UMMI KOTA BENGKULU

Penulis:

RENI WAHIDA FITRI
NIM. 2011540014

Pembimbing:

1. Prof. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
2. Dr. Desi Eka Citra, M.Pd

Penelitian ini dilatar belakangi oleh krisis karakter yang cukup tinggi dalam dunia pendidikan agama Islam. Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam rupanya tidak cukup mengatasi kemerosotan- kemerosotan karakter yang tengah terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SDIT Ummi Kota Bengkulu, untuk mengetahui implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu, untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu. Serta untuk mengetahui dampak implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SDIT Ummi Kota Bengkulu memiliki 3 desain pendidikan karakter yaitu desain pendidikan karakter berbasis kelas, kultur sekolah dan komunitas, strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan, dan pembiasaan kegiatan keagamaan, faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu yaitu latar belakang siswa, kurang kesadaran siswa, dan lingkungan atau pergaulan siswa, dampak implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu yaitu berperilaku sesuai akhlak Rasulullah, tawadhu kepada guru, taat pada aturan sekolah, berjiwa sosial, bersikap saling memahami antar sesama, berkepribadian tegas.

Kata Kunci: Karakter Religius, Kegiatan Keagamaan.

ESTABLISHMENT OF STUDENT'S RELIGIOUS CHARACTER THROUGH RELIGIOUS ACTIVITIES AT SDIT UMMI BENGKULU CITY

ABSTRACT

This research is designed by a fairly high character crisis in the world of Islamic religious education. Indonesia, where the majority of the population is Muslim, apparently is not sufficient to overcome the character defects that are currently occurring. The purpose of this study was to determine the concept of religious character formation through religious activities at SDIT Umami City of Bengkulu, to determine the implementation of strategies for building the religious character of students at SDIT Umami City of Bengkulu, to determine the factors that hindered the formation of the religious character of students at SDIT Umami City. Bengkulu. As well as to determine the impact of implementing strategies for the formation of students' religious character at SDIT Umami, Bengkulu City. This research is a field research or field research, with the type of qualitative research. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Meanwhile, what is used to analyze the data is qualitative data analysis techniques. The results of this study indicate that the concept of forming religious character through religious activities at SDIT Umami, Bengkulu City has 3 designs of character education, namely the design of class-based character education, school and community culture, the strategies used in forming the religious character of students at SDIT Umami through example, inculcation of discipline, and habituation of religious activities, the factors that hinder the formation of the religious character of students at SDIT Umami Bengkulu City are the background of students, lack of student awareness, and the environment or student association, the impact of implementing strategies for the formation of the religious character of students at SDIT Umami Bengkulu City, namely behavior according to the morals of the Prophet, tawadhu to teachers, obedient to school rules, social spirit, mutual understanding among others, firm personality.

Keywords: Religious Character, Religious Activities.

تجريدي

إنشاء الشخصية الدينية للطلاب من خلال الأنشطة الدينية في مدرسة أمي الابتدائية الإسلامية المتكاملة بمدينة بنجكولو

كاتب:

ريني وحيدة فطري

نيم. 2011540014

هذا البحث مدفوع بأزمة شخصية عالية إلى حد ما في عالم التربية الدينية الإسلامية. من الواضح أن إندونيسيا ، حيث غالبية السكان من المسلمين ، ليست كافية للتغلب على عيوب الشخصية التي تحدث حالياً . كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد مفهوم تكوين الشخصية الدينية من خلال الأنشطة الدينية في مدرسة أمي الابتدائية الإسلامية المتكاملة بمدينة بنجكولو ، لتحديد تنفيذ استراتيجيات بناء الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة أمي الابتدائية الإسلامية المتكاملة بمدينة بنجكولو ، لتحديد العوامل التي أعاقت تكوين الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة أمي الابتدائية الإسلامية المتكاملة بمدينة بنجكولو. بالإضافة إلى تحديد تأثير استراتيجيات التنفيذ لتشكيل الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة أمي الابتدائية الإسلامية المتكاملة بمدينة بنجكولو. هذا البحث هو بحث ميداني أو بحث ميداني ، مع نوع البحث النوعي. تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وفي الوقت نفسه ، ما يتم استخدامه لتحليل البيانات هو تقنيات تحليل البيانات النوعية. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مفهوم تكوين الشخصية الدينية من خلال الأنشطة الدينية في مدرسة أمي الابتدائية الإسلامية المتكاملة بمدينة بنجكولو ، مدينة بنجكولو ، لديه 3 تصاميم لتعليم الشخصية ، وهي تصميم تعليم الشخصية على أساس الفصل ، وثقافة المدرسة والمجتمع ، والاستراتيجيات المستخدمة في تشكيل الطابع الديني للطلاب في مدرسة أمي الابتدائية الإسلامية المتكاملة بمدينة بنجكولو من خلال المثال ، وغرس الانضباط ، والتعود على الأنشطة الدينية ، والعوامل التي تعيق تكوين الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة أمي الابتدائية الإسلامية المتكاملة بمدينة بنجكولو هي خلفية الطلاب ، ونقص وعي الطلاب ، و البيئة أو جمعية الطلاب ، تأثير تنفيذ استراتيجيات لتكوين الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة أمي الابتدائية الإسلامية المتكاملة بمدينة بنجكولو ، أي السلوك وفقاً لأخلاق الرسول ، والتواطؤ للمعلمين ، والطاعة لقواعد المدرسة ، والروح الاجتماعية ، والتفاهم المتبادل من بين أمور أخرى شخصية راسخة.

الكلمات المفتاحية: لشخصية الدينية ، الأنشطة الدينية.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, penulis ucapkan kepada Allah SWT yang memberikan rahmat dan hidayah-Nya dan shalawat serta salam semoga tetap tersampaikan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, karena perjuangan beliau kita dapat merasakan zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Alhamdulillah dengan izin Allah SWT dan didorong dengan semangat serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis yang berjudul : **“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SDIT Ummi Kota Bengkulu”**. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Dalam penyelesaian tesis ini penulis mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyatakan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan izin, dorongan dan bantuan kepada peneliti selama peneliti mengikuti perkuliahan di UIN Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana yang telah memberikan izin, dorongan dan bantuan kepada peneliti selama peneliti mengikuti perkuliahan di UIN Bengkulu.
3. Ibu Dr. Nurlaili, M.Pd selaku Ketua Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam.

4. Bapak Prof. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku dosen pembimbing I penulisan tesis ini yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan dengan sabar dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
5. Ibu Dr. Desy Eka Citra, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, mengarahkan dan memberikan bimbingan dengan tulus kepada peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
6. Kepala Sekolah SDIT Ummi Kota Bengkulu yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah.
7. Guru-guru dan staf Tata Usaha yang telah memberi bantuan dalam rangka penyusunan tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini

Harapan dan doa peneliti semoga amal dan ibadah serta jasa baik semua pihak menjadi amal ibadah dan diterima oleh Allah Swt. Semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

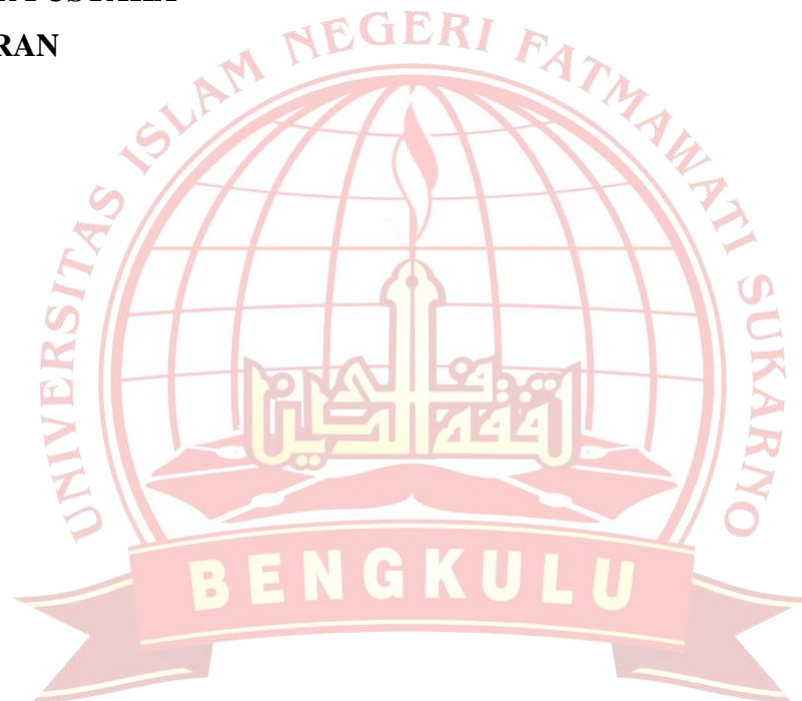
Bengkulu, Desember 2022
Penulis

Reni Wahida Fitri
Nim. 2011540014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT KETERANGAN PLAGIASI	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
TAJRID	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	12
1. Pembentukan Karakter	12
2. Karakter Religius	40
3. Kegiatan Keagamaan	50
4. Kerangka Berpikir	60
B. Kajian Penelitian Terdahulu	61
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	70
B. Setting Penelitian	70
C. Subyek Dan Informan	71
D. Teknik Pengumpulan Data	71

E. Teknik Keabsahan Data	73
F. Teknik Analisis Data.....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	78
B. Hasil Penelitian.....	83
C. Pembahasan	103
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	139
B. Implikasi.....	141
C. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

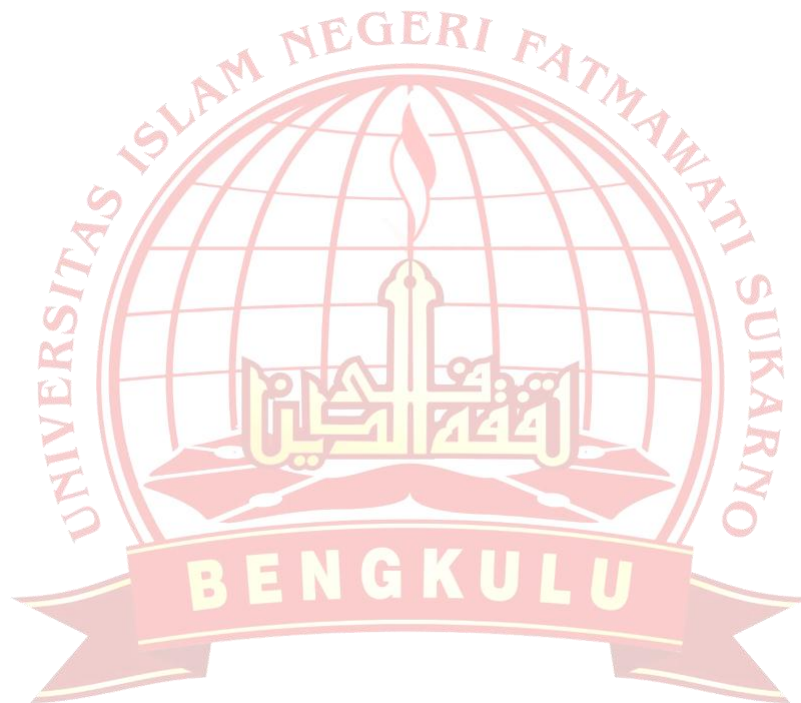
Tabel	Halaman
1. Tabel 2.1 Integrasi nilai pada kegiatan yang diprogramkan.....	33
2. Tabel 2.2 Butir Karakter Religius.....	43
3. Tabel 4.1 Jumlah Siswa SDIT Ummi Kota Bengkulu.....	80
4. Tabel 4.2 Luas Lahan SDIT Ummi Kota Bengkulu.....	81
5. Tabel 4.3 Konsep Pembentukan Karakter Religius.....	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Gambar 2.3 Kerangka Pikir 60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Rubrik Observasi

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Lampiran 5 Pengesahan Tim Penguji Seminar Proposal Tesis

Lampiran 6 SK Pembimbing

Lampiran 7 SK Penelitian

Lampiran 8 Lembar Bimbingan Proposal Tesis

Lampiran 9 Lembar Bimbingan Tesis

Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan mengenai karakter memang menjadi topik yang tetap menarik meski telah banyak dibahas di berbagai literatur. Hal ini dikarenakan permasalahan terkait dengan karakter di berbagai belahan dunia masih belum dapat terselesaikan. Di Indonesia, permasalahan terkait dengan karakter timbul mulai dari kalangan pelajar hingga pejabat-pejabat tinggi Negara. Berbagai kasus seperti korupsi, penipuan, pengedaran dan penggunaan narkoba, konflik antar entnis, kriminalitas, tawuran, seks bebas dan berbagai permasalahan lainnya menyadarkan kita bahwa saat ini Indonesia juga sedang mengalami krisis karakter yang sebelumnya melekat kuat dalam diri masyarakat.

Mengendurnya karakter masyarakat Indonesia yang dulu sangat melekat kuat nampaknya menjadi salah satu sebab kesadaran akan pentingnya penanaman dan penguatan kembali terhadap karakter yang melemah ini. Berbagai upaya telah dilakukan termasuk dalam dunia pendidikan, seperti diungkap oleh Agus Wibowo yakni digalakkanya pendidikan karakter di berbagai lembaga mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA) hingga perguruan tinggi.¹ Dengan pendidikan karakter diharapkan degradasi karakter atau moralitas anak bangsa dapat segera teratasi. Meski akan sulit memperbaiki krisis yang sudah ada, setidaknya kita bisa mengatasinya mulai dari mencetak generasi penerus yang berkarakter.

¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h 1.

Krisis karakter sebagaimana disebutkan di atas juga mendapat respon yang cukup tinggi dalam dunia pendidikan agama Islam. Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam rupanya tidak cukup mengatasi kemrosotan-kemrosotan karakter yang tengah terjadi. Bahkan perilaku-perilaku yang menunjukkan krisis karakter juga dilakukan oleh masyarakat yang mengaku beragama Islam. Krisis karakter ini kemudian menimbulkan trend pendidikan karakter yang dibebankan melalui dua mata pelajaran yakni Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Namun, Marzuki mengungkapkan bahwa trend ini ternyata tidak membawa hasil seperti yang diharapkan. Pengembangan karakter peserta didik di sekolah harus melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran.²

Di samping itu, salah satu lembaga pendidikan yang cukup aktif merespon krisis karakter yang sedang terjadi saat ini adalah lembaga pendidikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang merupakan trend pendidikan yang muncul menjelang abad 21. Suyatno mengemukakan bahwa SIT lahir salah satunya sebagai jawaban dari ketidakpuasan masyarakat akan lembaga pendidikan yang telah eksis sebelumnya, seperti pesantren, madrasah dan sekolah.³ Lebih lanjut Suyatno mengemukakan bahwa SIT berusaha untuk memadukan antara pendidikan modern sehingga anak tetap mampu merespons perkembangan dunia modern, namun juga memiliki *basic* keagamaan yang kuat sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan dampak negatif dari perkembangan zaman.

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h 7.

³ Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol II, No 2, (Desember, 2013), h 357.

Untuk memaksimalkan pelaksanaan kurikulum terpadu tersebut, Sekolah-sekolah Islam Terpadu (SIT) seluruh Indonesia tergabung dalam suatu wadah yang disebut dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT Indonesia). Layaknya PGRI pada sekolah negeri, JSIT menjadi wadah yang membantu menstandarkan mutu kekhasan SIT di semua Sekolah Islam Terpadu sehingga kualitasnya senantiasa terjaga dan bisa berkembang menjadi sekolah yang bermutu. Adapun kaitanya dengan Standar Nasional Pendidikan merupakan hal yang sudah final, yakni SIT tinggal mengaplikasikannya. Dengan demikian SIT dapat menggunakan standar kekhasan SIT dan Standar Nasional Pendidikan secara sinergi dalam kegiatan persekolahannya.⁴ JSIT juga memberikan program-program *upgrading* bagi SDM yang berperanserta dalam dakwah Sekolah Islam Terpadu, supervisi kearah penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu yang efektif dan bermutu, pembelaan sesuai aturan hukum dan undang-undang yang berlaku, informasi yang bermanfaat bagi pemberdayaan sekolah dan lain sebagainya.

Salah satu tujuan dari Sekolah-sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah membentuk peserta didik yang berkarakter Islami. Ini berarti bahwa karakter yang diharapkan adalah karakter yang berbasis ke-Islaman. Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri mengemukakan bahwa semua orang tanpa memandang agamanya dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik, sedangkan seorang muslim tidak cukup hanya berkarakter baik saja, tetapi juga harus dilandasi

⁴ Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Jakarta: JSIT Indonesia, 2014), h vi.

dengan iman yang kuat. Sehingga, ada perbedaan antara karakter seorang muslim dan nonmuslim.⁵

Untuk dapat mencapai tujuan dalam menanamkan karakter Islami pada diri peserta didik, sebagaimana menjadi salah satu tujuan dari SIT, diperlukan berbagai strategi yang tepat. Tanpa adanya strategi yang tepat, pembentukan karakter Islami akan sulit untuk diinternalisasikan dalam diri peserta didik, apalagi di era globalisasi ini.

Selain itu, keterlibatan dan kerja sama orang tua dengan sekolah dalam penanaman karakter Islami juga sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Hal ini juga dikemukakan Lickona bahwa keberhasilan pendidikan nilai bergantung pada kekuatan-kekuatan di luar sekolah, yakni pada seberapa besar keluarga dan masyarakat bergabung dengan sekolah dalam upaya bersama untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan mendukung perkembangan kesehatan mereka. Dengan begitu, banyaknya masalah krisis moral dalam keluarga jelas merupakan masalah yang paling serius yang harus kita hadapi. Hal ini dikarenakan keluarga khususnya orang tua merupakan pengasuh dan guru moral utama bagi anak-anak.⁶ Jane Brooks mengemukakan pada dasarnya pembelajaran di sekolah merupakan proses dinamis. Dalam proses ini, anak, orang tua, guru, staf sekolah, teman dan lingkungan dapat membantu ataupun menghalangi. Semua berinteraksi dan saling mengubah dalam proses tersebut.⁷

⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h 8.

⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S. (Bandung: Nusa Media, 2013), h 513-514.

⁷ Jane Brooks, *The Process of Parenting: edisi kedelapan*, terj. Rahmad Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h 484.

Berdasarkan observasi awal, siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu ini memiliki keunikan daripada siswa-siswa di SDIT lain. Hal ini salah satunya terletak pada karakter yang dimiliki siswanya. Dikarenakan siswa di SDIT Ummi yang mayoritas berada di tempat tinggal disekitaran pasar sehingga anak-anaknya memiliki akhlak yang kurang baik. Oleh sebab itu kekhasan yang ada dalam SDIT Ummi ini terletak pada hubungan yang cukup erat antara orang tua dan sekolah.⁸

Selain itu, SDIT Ummi memadukan kurikulum pendidikan Nasional dan pendidikan Islam menjadi satu jaringan kurikulum, sehingga semua pembelajaran ataupun kegiatan di sekolah berkarakter Islam. Selain itu, keterpaduan di SDIT Ummi tidak hanya dalam hal kurikulum saja tetapi juga adanya keterpaduan antara pihak sekolah dengan wali murid, sehingga tercipta sinergi dan kesesuaian pendidikan di sekolah dan di rumah. Keterpaduan wali murid ini dinamakan dengan “*parents too*”.

Pada dasarnya, semua SDIT menerapkan *Conditioning system, Integrated curriculum*, dan juga *Parents too* dengan istilah yang berbeda-beda tiap sekolah. Hal ini dikarenakan memang standar mutu kekhasan SIT yang disusun JSIT pusat menghendaki adanya penerapan pembiasaan Islami di seluruh aktivitas sekolah sehingga tercipta budaya sekolah yang positif, adanya pengintegrasian kurikulum Nasional dengan keislaman, serta melibatkan orang tua. Akan tetapi dalam strategi pelaksanaan dan pengembangannya masing-masing SIT pasti memiliki perbedaan, sehingga hasil yang dicapai pun berbeda. Ada beberapa SIT yang

⁸ Hasil Survey Awal, Observasi dan Wawancara Pada Tanggal 25 Mei 2022 di SD IT Ummi Kota Bengkulu.

unggul dalam pencapaian tahfidznya, ada yang unggul dalam budaya sekolahnya, ada pula yang unggul dalam karakter siswanya.

Keberhasilan pembentukan karakter dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari peserta didik dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk : kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian, dan komitmen.⁹

Penerapan karakter religius sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang menghancurkan sistem kemanusiaan, penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan tenaga, kesabaran, ketelatenan, ruang, waktu dan biaya yang ekstra guna menjadi jembataan dalam Negara sebagai perwujudan *insan kamil* yang bertakwa kepada Allah SWT.¹⁰

Agama memiliki peran sebagai motivasi hidup dan merupakan alat pengembang dan pengendalian diri yang amat penting, tanpa adanya pedoman manusia akan terjerumus kedalam lembah kenistaan dunia dan akhirat. Dapat dilihat hancurnya nilai-nilai yang terlihat oleh jasmani, dunia mulai hancur kefitrahannya.¹¹

⁹ Mulyasa, E, “*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 11

¹⁰ Amilosa, Putri, “*Pembinaan Karakter Religius Santri di Muhammadiyah Boarding School*”, *Jurnal Basic Of Education*, Volume 02, No. 02 Januari-Juni, (Ponorogo: Al-Assasiyyah, 2018),h. 15

¹¹ Amilosa, Putri, “*Pembinaan Karakter Religius Santri di Muhammadiyah Boarding School*”, *Jurnal Basic Of Education*, Volume 02, No. 02 Januari-Juni, (Ponorogo: Al-Assasiyyah, 2018),h. 14-15

Dimulai dari salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam. Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral yang membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam pengendalian perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Mei 2022 terkait dengan merosotnya karakter religius peserta didik di SDIT Ummi kota Bengkulu masih terlihat rendahnya pengetahuan dan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an, ini terbukti ketika pembelajaran Tahsin beberapa anak belum bisa membaca ayat Al-Qur'an dengan benar; kurangnya kesadaran peserta didik untuk belajar membaca Al-Qur'an ketika di luar sekolah, ini terbukti dari hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik yang dianggap belum bisa dalam membaca ayat Al-Qur'an dan mengaku tidak mengaji ketika di rumah; masih rendahnya kesadaran dan ketekunan melaksanakan kewajiban shalat fardhu, hal

ini dapat diketahui dari pelaksanaan shalat dzuhur dan shalat dhuha berjamaah di sekolah yang sebagian dari peserta didik melaksanakannya dengan main-main dan bersenda gurau. Berdasarkan fenomena tersebut perlu adanya pembinaan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah supaya tertanam nilai-nilai agama dalam jiwa peserta didik.¹²

Kegiatan keagamaan ini diharapkan dapat mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk membentuk karakter religius. Misalnya, membiasakan anak didik untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, karena, setiap proses itu mengalir nilai-nilai positif yang dilakukan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan terus-menerus. Kegiatan keagamaan di SDIT Ummi kota Bengkulu dibagi menjadi dua bentuk, *pertama* dalam bentuk pembelajaran seperti: Tahsin (mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan kaedahnya), tahfidzul Qur'an (menghafal Al-Qur'an) dan kegiatan praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Kedua*, dalam bentuk kegiatan Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur Berjamaah, Tadarus Al-Quran, Peringatan Hari Besar Islam, Pesantren Kilat, Tahfizd Qur'an, Puasa sunnah setiap hari Senin dan Kamis, membaca doa-doa harian. Dari beberapa rangkaian kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan di SDIT Ummi kota Bengkulu harapannya dapat memberikan manfaat bagi perkembangan intelektual maupun emosional, sehingga karakter religius peserta didik akan terbentuk.

¹² Hasil Survey Awal, Observasi dan Wawancara Pada Tanggal 25 Mei 2022 di SD IT Ummi Kota Bengkulu.

Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang diberi judul **”Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SDIT Ummi Kota Bengkulu”**. untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter religius kepada peserta didiknya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi penelitian ini adalah:

1. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman dalam membaca Al-Qur’an, ini terbukti ketika pembelajaran Tahsin beberapa anak belum bisa membaca ayat Al-Qur’an dengan benar.
2. Kurangnya kesadaran peserta didik untuk belajar membaca Al-Qur’an ketika di luar sekolah maupun disekolah.
3. Masih rendahnya kesadaran dan ketekunan melaksanakan kewajiban shalat fardhu dan shalat Dhuha berjamaah di sekolah yang sebagian dari peserta didik melaksanakannya dengan main-main dan bersenda gurau.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Pada proses pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SDIT UMMI Kota Bengkulu.
2. Pada strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter religius siswa di SDIT UMMI Kota Bengkulu.
3. Penelitian dilakukan kepada siswa/siswi SDIT Ummi Kota Bengkulu kelas 1-6.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan SDIT UMMI kota Bengkulu?
2. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT UMMI Kota Bengkulu?
3. Apa faktor-faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SDIT UMMI Kota Bengkulu?
4. Bagaimana implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT UMMI Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan SDIT UMMI kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT UMMI Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SDIT UMMI Kota Bengkulu.
4. Untuk mengetahui implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT UMMI Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Dapat meningkatkan upaya pelaksanaan pendidikan karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan.

b. Bagi siswa

Dapat membantu pelaksanaan pendidikan karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat melaksanakan pendidikan karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang cara pelaksanaan pendidikan karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah suatu proses, hal, cara, perbuatan membentuk.¹³ Sedangkan Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “Kharax”, dalam bahasa inggris: karakter dan Indonesia “karakter”, Yunani Character, dari charassein yang berarti membuat tajam.¹⁴

Menurut kamus umum bahasa Indonesia¹⁵, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara dalam kamus sosiologi¹⁶, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (*karakter; watak*). karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁷

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008), h. 174

¹⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 11.

¹⁵ Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 445.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 74.

¹⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 64

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.¹⁸

Sedangkan Al-Ghazali mendefinisikan karakter sebagai akhlak sebagaimana terdapat dalam kitab *ihya ulumuddin* yang berbunyi:

فَلَخْلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةً عَنْهَا تَصُدُّ الْأَفْعَالَ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ
وَرُؤْيَةٍ

Artinya: Akhlak adalah suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.¹⁹

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali mencakup dua syarat :

- 1) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-sekali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.
- 2) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan indah dan sebagainya. Misalnya orang yang

¹⁸ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, "Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)", CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, h. 42

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Thoaha Putra, Semarang, juz III, t.th., h. 52

memberikan harta benda karena tekanan moral dan pertimbangan. Maka belum juga termasuk kelompok orang yang bersifat pemurah.²⁰

Kehidupan manusia di dunia tidak hanya berhubungan dengan Allah (hablum minallah) semata, tetapi juga hubungannya dengan manusia (hablum minannas), dan lingkungan (hablum minal alam).

Prof Suyanto, Ph.D menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²¹ Dengan kata lain, suatu tindakan tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan yang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda.

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak. Menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy ialah keutamaan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.²²

²⁰ Zainudin, dkk, Seluk Beluk Pendidikan dari Al –Ghazali, Bumi Aksara, 1991, h. 102 – 103

²¹ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional , (Jakarta: Bumi Aksaa, 2011), h. 70

²² Haedar Nashir, Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya, h.13

Jadi yang dimaksud pembentukan karakter adalah suatu perbuatan membentuk nilai-nilai perilaku manusia terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Tindakan yang dilakukan tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan yang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda.

2. Unsur-Unsur Pembentukan Karakter

Fatchul Mu'in mengungkapkan bahwa ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia tersebut. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:²³

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian karakternya dianggap sebagai cerminan karakter seseorang. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*) melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya, proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu.

Sikap dapat disimpulkan sebagai sebuah cerminan karakter yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi acuan dalam berpikir atau mengambil keputusan dalam suatu tindakan yang dilakukan. Sikap yang dimaksud disini adalah keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan. Dengan kata

²³ Fathul Mu'in, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anank di Zaman Global,(Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), h. 167

lain, sikap sebagai unsur pembentukan karakter ada pada proses kesadaran individu untuk bertindak.

b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.²⁴

²⁴ Fathul Mu'in, Pendidikan Karakter... h. 178

e. Konsepsi diri (Self-Conception)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Konsepsi diri itu amat penting untuk diperhatikan bagi siapa saja yang peduli pada pembangunan karakter. Dalam konsepsi diri, seseorang biasanya mengenal dirinya dari orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain akan memotivasi untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus.

Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Jadi, unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang.

Menurut Alicia dalam Maragustam, bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena dalam pikiranlah terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup seorang individu. Pola pikir dari seorang individu akan mempengaruhi pola perilakunya. Jika pola pikir tertanam sesuai kaidah dalam norma masyarakat maka perilaku yang ditimbulkan akan membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika pola pikir tidak sesuai dengan kaidah norma masyarakat maka perilaku yang ditimbulkan akan membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan.²⁵

Dalam buku Abdul Majid dan Andayani, menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman

²⁵ Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), h. 25

hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan alam.

3. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Sejumlah prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah pembentukan karakter peserta didik antara lain:

- a. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.
- b. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan. Hal ini paralel dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan roh, jiwa dan badan. Prinsip ini sekaligus memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia dalam tindak kehidupan sehari-hari.
- c. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam pendidikan adalah merawat dan memupuk kapasitas ini sehingga memungkinkan karakter positif ini memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.

- d. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.
- e. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya.²⁶ Berdasarkan prinsip-prinsip pembentukan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip penting dalam pendidikan adalah munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya yang menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.

4. Desain Pembentukan Karakter

Dalam proses pembentukan karakter, terdapat tiga basis yang memegang peranan penting, yaitu:²⁷

a. Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Desain pendidikan karakter berbasis kelas berkaitan dengan bagaimana hubungan antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam proses pembelajaran. Relasi antara guru dan pembelajar bukan monolog melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan

²⁶ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h. 44-45

²⁷ Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Jogjakarta: Kanisius 2012) h 106.

pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya adalah ranah non-instruksional seperti manajemen kelas, consensus kelas dan lainnya yang membantu terciptanya suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran.

a) Makna Kelas

Kelas yang dimaksud di sini bukan terutama bangunan fisik (ruangan/gedung dengan aksesorisnya), melainkan lebih pada corak relasional yang terjadi antara guru dan murid dalam proses pendidikan. Relasi guru murid dalam konteks pembelajaran lebih menentukan makna keberadaan sebuah kelas dan bukan terutama kondisi fisiknya. Dengan demikian pendidikan karakter berbasis kelas membahas lebih tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat memaksimalkan corak relasional yang terjadi dalam kelas agar masing-masing individu dapat bertumbuh secara sehat, dewasa, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter berbasis kelas mempergunakan kelas sebagai *locus educationis* bagi pengembangan karakter. Satu dimensi penting yang menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas adalah kualitas relasional antar anggota kelas. Relasi yang terutama terjadi di dalam kelas adalah relasi pribadi antara guru dan murid dan antar individu/ murid. Relasi antar komunitas kelas ini akan memengaruhi keberhasilan sebuah proses belajar mengajar dalam kelas.

Relasi di dalam kelas terjadi karena guru melakukan sesuatu dengan siswa seputar hal yang dipelajari. Apa yang dilakukan dan sesuatu yang oleh guru dan murid sangatlah banyak. Demikian juga, ada berbagai macam metode

pembelajaran yang adapat disesuaikan dengan apa yang dipelajari dan bagaimana menggarakan siswa agar mereka adapat belajar dengan baik. Karena interaksi dalam kelas selalu bersifat lokal dan aktual, proses belajar mengajar di dalam kelas menjadi sebuah dinamika yang mengalir, yang membutuhkan kemampuan dan kompetensi yang tidak sedarhana.

Relasi guru murid dalam kelas pada ruang dan waktu tertentu sangatlah khas, dan tak dapat dipisahkan. Relasi dalam kelas melalui berbagai macam faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Praksis pembelajaran dalam kelas selalu menyisakan kompleksitas dalam praksis. Misalnya, banyak materi yang mesti dibahas oleh guru di dalam kelas dan mesti dipelajari oleh siswa secara bersamaan. Karena terjadi secara simultan, banyak kegiatan dan persoalan dikerjakan dalam satu waktu yang sama dalam sebuah tindakan tunggal.

Kompleksitas relasional dalam pembelajaran adalah ciri khas sebuah kelas. Setiap momen pengajaran akan menyiksakan pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, akan selalu ada interaksi antara guru dan murid dengan materi pembelajaran itu sendiri. Interaksi inilah yang membuat relasi dalam kelas senantiasa bersifat kompleks, mengejutkan dan tidak terduga. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan interaksi di dalam kelas yang dijiwai semangat pendidikan karakter yang mesti menyertakan kesadaran dan perencanaan. Jika tidak, pendidikan karakter berbasis kelas tidak akan muncul. Sadar bahwa setiap proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas memiliki potensi bagi pembentukan karakter siswa, merupakan langkah awal yang baik bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas.

b) Ciri-Ciri Pendidikan Berbasis Kelas

Pendidikan karakter berbasis kelas merupakan locus educationnis utama bagi praksis pendidikan karakter di sekolah.

- 1) Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran
- 2) Guru Sebagai Motivator
- 3) Guru Sebagai Desainer Program
- 4) Guru Sebagai Pembimbing Dan Sumber Keteladanan
- 5) Isi Kurikulum Menjadi Sumber Bagi Pembentukan Karakter
- 6) Metode Pengajaran Dialog Bukan Monolog
- 7) Mempergunakan Metode Pembelajaran Melalui Kerja Sama

b. Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah

Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata perat uran sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah merupakan perpanjangan lebih lanjut dari parksis pendidikan karakter berbasis kelas. Dalam pendidikan karakter berbasis kelas, terdapat struktur relasional yang jelas dan masih terbatas antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa. Penegembangan pendidikan karakter

berbasis sekolah mengandaikan sebuah kepercayaan bahwa manusia dan lingkungan itu saling memiliki hubungan timbal balik.

Mengembangkan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan sebagai sebuah lingkungan pembelajaran yang dapat membantu setiap individu semakin dapat menemukan individualitasnya dan menghayati kebebasannya secara lebih penuh. Kultur sekolah yang berjiwa pembentukan karakter membantu individu bertumbuh secara dewasa dan sehat, secara psikologis, moral, dan spiritual.

Kultur sekolah terbentuk dari berbagai macam norma, pola perilaku, sikap, dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh para anggota komunitas sebuah lembaga pendidikan. Kultur sekolah atau budaya sekolah itu sangat penting sebab nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu.

Dalam konteks pendidikan, kultur sekolah merupakan sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian yang hidup dalam sebuah komunitas pendidikan. Dasar pola perilaku dan cara bertindak itu adalah norma sosial, peraturan sekolah, dan kebijakan pendidikan di tingkat lokal. Kultur sekolah dapat dikatakan seperti kurikulum tersembunyi, yang sesungguhnya lebih efektif mempengaruhi pola perilaku dan cara berpikir seluruh anggota komunitas sekolah.

Kultur sekolah berjiwa pendidikan karakter terbentuk ketika dalam merancang sebuah program, setiap individu dapat bekerja sama satu sama lain melaksanakan misi dan visi sekolah melalui berbagai macam kegiatan yang

membentuk dasar bagi pertumbuhan kultur sekolah yang sehat dan dewasa. Program-program itu pun perlu direncanakan, didesain, dan dievaluasi secara terus menerus.

c. Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Lembaga pendidikan memiliki ikatan yang erat dengan komunitas yang menjadi bagian dari keluarga besar sebuah lembaga pendidikan. Ada banyak komunitas yang terlibat, secara langsung ataupun tidak langsung, yang mempengaruhi keberhasilan desain pendidikan karakter. Komunitas-komunitas itu antara lain:

- a) Komunitas sekolah terdiri dari siswa, guru, karyawan, staf sekolah, pengurus yayasan, dan lain-lain.
- b) Komunitas keluarga terdiri dari orang tua, wali siswa, komite sekolah.
- c) Komunitas masyarakat yaitu LSM, pengusaha, berbagai kumpulan sosial dan lain-lain.
- d) Komunitas politik: pejabat birokrasi negara bidang pendidikan. Mulai dari pejabat tingkat dinas pendidikan sampai dengan kementerian pendidikan.

Komunitas-komunitas tersebut sesungguhnya memiliki peran penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa ada kerja sama antara sekolah dengan komunitas, pendidikan karakter akan pincang. Pendidikan karakter akan sekedar berhenti sebagai kepentingan pengembangan individu yang bersifat sektorial, tanpa ada dukungan dan bantuan dari komunitas yang lebih besar.

Komunitas merupakan sebuah kumpulan individu yang saling bekerja sama agar kebutuhan masing-masing individu terpenuhi. Komunitas hadir karena individu memiliki deficit ketika terlepas dari individu lain yang hidup dalam komunitas yang lebih besar. Lebih dari itu, individu sesungguhnya terlahir tidak secara cukup diri. Artinya, keberadaan dirinya itu dapat bertumbuh dengan baik dan alami ketika ada kehadiran orang lain.

Komunitas merupakan sebuah kumpulan individu yang bersifat dinamis. Tidak ada komunitas yang terbentuk secara stabil dan permanen. Hal itu terjadi karena komunitas dalam dirinya sendiri mensyaratkan ada komunikasi satu sama lain agar tujuan yang ingin dicapai oleh komunitas itu dapat terwujud. Karena lembaga pendidikan senantiasa memiliki anggota baru, komunitas pun selalu berubah corak dan warna tergantung dari mobilitas individu yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, yang menentukan ciri utama keberadaan komunitas adalah kemampuannya berkomunikasi dan berdialog satu sama lain. Kemampuan berkomunikasi dan berdialog ini melahirkan tatanan sosial, norma, dan pola perilaku yang berlaku bagi komunitas tertentu.

Komunitas merupakan sebuah kumpulan individu yang bersifat dinamis. Tidak ada komunitas yang terbentuk secara stabil dan permanen. Hal itu terjadi karena komunitas dalam dirinya sendiri mensyaratkan ada komunikasi satu sama lain agar tujuan yang ingin dicapai oleh komunitas itu dapat terwujud. Karena lembaga pendidikan senantiasa memiliki anggota baru, komunitas pun selalu berubah corak dan warna tergantung dari mobilitas individu yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, yang menentukan ciri utama keberadaan komunitas

adalah kemampuannya berkomunikasi dan berdialog satu sama lain. Kemampuan berkomunikasi dan berdialog ini melahirkan tatanan sosial, norma, dan perilaku yang berlaku bagi komunitas tertentu. Tentu saja, di dalam komunitas, pergantian individu yang menjadi anggota tidak otomatis mengubah tatanan sosial yang telah ada. Namun demikian, komunitas tidak terbentuk semata dari tatanan sosial dan norma yang telah ada sebelum kehadiran individu baru yang menjadi anggota sebuah komunitas. Bentuk sebuah komunitas akan terjadi melalui proses pengelolaan bersama, yaitu sebuah proses dialogis antar individu dalam komunitas tersebut dalam mengatur dan membentuk kebersamaan secara komunikatif agar tujuan komunitas tercapai. Berubahnya komposisi individu dalam komunitas akan mengubah cara-cara berkomunikasi dalam komunitas tersebut. Aturan dan regulasi tidak akan mengubah pola komunikasi dengan sendirinya. Individu membentuk aturan dan regulasi itu dalam komunitas agar tujuan keberadaan komunitas itu tercapai. Oleh karena itu, komunitas selalu bersifat dinamis dan senantiasa berada dalam pencarian terus menerus. Pendidikan karakter hanya dapat berhasil dan efektif jika ada bantuan sinergis dari berbagai macam komunitas yang memiliki kaitan, langsung ataupun tidak langsung, dengan dinamika kehidupan sekolah. Sekolah sebagai sebuah komunitas yang memiliki relasi dengan banyak pihak mesti tetap dinamis, terbuka, dan mau belajar terus menerus jika tidak ingin menjadi sebuah lembaga yang mandek, yang semakin lama tidak relevan dengan kebutuhan anggotanya.

Komunitas yang pertama yang menjadi acuan kerja sama antar sekolah dengan pihak luar adalah komunitas orang tua. Mereka merupakan salah satu

pemangku kepentingan dalam sekolah karena mereka berkepentingan agar anak yang mereka percayakan kepada sekolah dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Kepercayaan dari orang tua ini perlu di jaga oleh pihak sekolah agar kepentingan masing-masing pihak dihormati. Orang tua mempercayakan anak-anaknya agar dididik oleh para guru, sedangkan sekolah berdasarkan kepercayaan dari orang tua, memiliki tugas untuk mendidik dan mendampingi siswa tersebut agar berkembang secara lebih dewasa sebagai individu. Untuk itu, kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak orang tua sangatlah penting agar terdapat kesinambungan antara proses pendidikan di sekeolah dan di rumah.

Membangun kerja sama dengan orang tua tidaklah mudah. Kesibukan kerja dan dinamika kehidupan masyarakat modern sering kali memaksa orang tua meninggalkan tugas pokok mereka sebagai pendidik anak-anak ketika mereka berada di rumah. Hal itu terjadi karena kuantitas perjumpaan mereka dengan anak-anaknya semakin sedikit. Ada gejala bahwa orang tua hanya menyerahkan anak mereka secara penuh kepada sekolah namun orang tua sendiri tidak mempunyai banyak waktu untuk anak mereka. Orang tua telah membayar mahal sekolah dan sekarang mereka hanya sekedar meminta hasil dari sekolah atas apa yang mereka bayar. Situasi sebaliknya dapat juga terjadi. Sekolah memanfaatkan ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anak-anak didik mereka dengan cara menarik biaya setinggi-tingginya. Namun setelah mereka memperoleh dana dari orang tua, dana tersebut tidak dipakai demi meningkatkan kepentingan pelayanan pendidikan anak. Hal ini dapat kita lihat dari pelayanan pihak sekolah. Dengan berbagai alasan sekolah mencari dana dari orang tua mereka.

5. Tahapan Strategi Pembentukan Karakter

Menurut Abdul Majid dan Andayani, mengungkapkan dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahap strategi yang harus dilalui, diantaranya:

a. Moral Knowing (Learning to know)

Pada tahap awal, tujuan di orientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: 1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, 2) memahami pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, 3) mengenal sosok nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunahnya.

b. Moral Loving (Moral Feeling)

Tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai akhlak mulia. dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Untuk mencapai tahapan ini, guru bisa memasuki dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modelling, atau kontemplasi.

c. Moral Doing (Learning to do)

Inilah puncak keberhasilan akhlak, siswa mempraktikkan nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula guru teladan adalah guru paling baik dalam menanamkan nilai.²⁸

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 112-113

Tiga tahapan dalam pembentukan karakter memiliki metode tersendiri dalam penerapannya. Pada tahap penanaman pengetahuan, guru bisa dengan menggunakan metode ceramah untuk memberikan informasi tentang nilai baik. Pada tahap menumbuhkan rasa agar berakhlak baik, maka bisa ditanamkan dengan memberikan hikmah yang menyentuh kalbu agar selalu berbuat baik. Pada tahap mempraktikkan nilai, dapat diterapkan dengan metode keteladanan ataupun pembiasaan.

6. Strategi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan, mendorong untuk berperilaku baik sampai pada berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dalam pembentukan dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cara berikut:²⁹

a. Keteladanan

Guru telah menjadi figur bagi peserta didik. Keteladanan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Hal ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi

²⁹ Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 39

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Penegakkan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment dan penegakkan aturan.

Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

c. Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau teristem. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan.

Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya dengan murid. Sekolah yang melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

d. Menciptakan suasana kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait

dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswinya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

e. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

Strategi ini dilakukan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan Berkaitan dengan nilai. Menurut Abdul Majid, mengutip dari pendapat Richard mengelompokkan nilai-nilai universal ke dalam dua kategori, yaitu nilai nurani dan nilai memberi.³⁰ Tiap nilai dimulai dengan sikap yang menunjukkan siapa kita atau suatu tindakan memberi, kemudian mewujudkan dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap, pembawaan, kualitas, serta bakat.

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter.. h. 43

Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggungjawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggungjawab guru agama saja. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Menurut Masnur Muslich, strategi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua cara yakni:³¹

- a. Integrasi dalam kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui
- 1) Keteladanan. Teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model oleh siswa.
 - 2) Kegiatan spontan. Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada guru mengetahui sikap siswa yang kurang baik.
 - 3) Teguran. Guru menegur siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
 - 4) Pengkondisian lingkungan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, slogan budi pekerti, tata tertib sekolah di tempat strategis.
 - 5) Kegiatan rutin. kegiatan yang dilakukan siswa secara terus- menerus dan konsisten setiap saat. Contoh: Kegiatan berbaris masuk kelas, mengucapkan

³¹ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.175

salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

b. Integrasi dalam kegiatan yang diprogramkan.

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Contoh pada tabel berikut.³²

Tabel 2.1 Integrasi nilai pada kegiatan yang diprogramkan

Nilai yang akan diintegrasikan	Kegiatan sasaran integrasi
Taat kepada ajaran agama	Diintegrasikan pada kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan
Toleransi	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan olahraga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru
Tanggung jawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru
Kasih sayang	Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan melestarikan Lingkungan
Gotong Royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/diskusi tentang gotong royong, menyelesaikan tugas-tugas keterampilan
Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/diskusi misalnya mengenai kegiatan koperasi, pemberian sumbangan
B Hormat-menghormati B	Diintegrasikan pada saat menyanyikan lagu-lagu tentang hormat menghormati, saat kegiatan bermain drama.
Sopan santun	Diintegrasikan pada kegiatan bermain Drama
Jujur	Diintegrasikan pada saat menghitung, melakukan percobaan dan bertanding

³² Masnur Muslich, Pendidikan Karakter ... h.176

Berdasarkan tabel di atas, pembentukan karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan yang di programkan. Guru perlu membuat perencanaan dan memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Pengintegrasian dapat dilakukan pada kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, bahkan kegiatan bermain.

Menurut Agus wibowo, model integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan beberapa cara:

1) Integrasi dalam program pengembangan diri

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari diantaranya sebagai berikut:³³

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara hari besar kenegaraan, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, tetapi perilaku yang baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian.

³³ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 84

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.

2) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran.

nilai-nilai dalam silabus ditempuh dengan mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pada standar isi, kemudian menentukan nilai yang dikembangkan serta mencantumkan nilai karakter dalam silabus.

3) Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan di kelas, berbagai kegiatan yang diikuti seluruh warga sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler.³⁴

³⁴ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi.. h. 92

Berdasarkan model integrasi pendidikan karakter di atas. Perlu ditegaskan kembali bahwa pengembangan pendidikan karakter merupakan tugas guru beserta warga sekolah. Selain itu, prinsip pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter melalui tahapan mengetahui nilai, mencintai nilai baik, melakukan nilai dan selanjutnya menjadikan suatu nilai baik sebagai karakter dalam kehidupan.

Dalam Strategi pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut:

- a. pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana.
- b. pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter sekolah dilakukan melalui pengintegrasian dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini guru mempunyai peran yang lebih banyak menanamkan nilai dan etika.
- c. pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter disekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Dengan pendekatan tersebut di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika.

- d. pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika.³⁵

Keempat tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam system pendidikan sekaligus memahami, merasakan, mengahayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral).

7. Metode Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral *knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau moral *action* yang menjadi tujuan utama pendidikan yang diajukan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidikan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik. Metode-metode yang ditawarkan An-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topic, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topic percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

³⁵ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012) h 69-70

2) Metode *Qishah* atau Cerita

Menurut al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masalah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah kisah sebagai metode kisah-kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

3) Metode *Amstal* atau Perumpamaan

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsal*), misalnya terdapat firman Allah yang artinya: "perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api." (Q.S. Al-Baqarah ayat 17). Dalam ayat yang lain Allah berfirman, yang artinya: "perumpamaan orang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal rumah yang paling lemah itu adalah rumah laba-laba," (Q.S. Al-Ankabut ayat 41).

4) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik disekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang secara psikologis siswa senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan kadang yang jeleknya pun akan meniru. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga pendidik dalam memberikan contoh

tindakan-tindakan baik yang diharapkan sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ukang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pengulangan sangat menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spotan. Oleh karena itu menurut para pakar metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

6) Metode *Ibrah* dan *Mau'idah*

Menurut an-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibarah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'idhoh* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

7) Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* dalam pendidikan agama islam bertujuan agar mematuhi aturan Allah Swt. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Tarhib* agar

melakukan kebaikan yang diperintah Allah, sedang *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.³⁶

B. Karakter Religius

Karakter religius, disebut juga karakter islami. Karakter religius ini berkaitan dengan hubungannya dengan ajaran agama. Kajian tentang karakter religius sebagai berikut:

1. Pengertian Karakter Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa religious berarti bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah.³⁷ Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang disekitarnya.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.³⁸ Dengan kata lain, pendekatan seseorang kepada Allah swt dengan dibuktikan melalui perilaku dan sikap sebagai wujud pendekatan kepada Allah Swt.

³⁶ Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, h. 88-96

³⁷ Muhaminim, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah madrasah dan perguruan tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h. 60-61

³⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 26

Sedangkan menurut Asmaun Sahlan, karakter religius adalah sikap yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁹ Karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik sebagai insan kamil.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. sikap tersebut mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan- aturan Illahi.

2. Faktor yang mempengaruhi karakter religius

Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua bagian yaitu:⁴⁰

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri. Jalaludin membagi 4 bagian yaitu: a) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak. b) tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, mempengaruhi berfikir

³⁹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 42

⁴⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 241

mereka. c) kepribadian, sering disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan. d) kondisi kejiwaan seseorang.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: a) lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenal anak. b) lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal. c) lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

3. Strategi menanamkan karakter religius

Menurut Ngainun Naim, strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius antara lain:⁴¹

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture).
- c. Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau

⁴¹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 125-127

perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan.

- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. tujuannya adalah mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.
 - f. Menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam.
4. Butir karakter religius

Abdul Majid dan Dian Andayani, mengutip dari buku pedoman nilai-nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah dirumuskan identifikasi butir karakter religius sebagai berikut:⁴²

Tabel 2.2. Butir karakter religius

No	Karakter	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya
2	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam meaksanakan ajaran agama (ibadah)

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter... hlm.45-53

3	Beriman dan Bertaqwa	Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.
4	Bersyukur	Memanjatkan doa kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
5	Ikhlas	Selalu tulus dalam membantu orang lain,
6	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
7	Teguh Hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang disadari sikap yang istiqomah.
8	Mawas Diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.
9	Rendah Hati	Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
10	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah

Butir karakter religius di atas merupakan nilai yang diajarkan dalam Islam.

Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak, sebagai bagian amat penting dari pendidikan.

Menurut Marzuki dalam buku pendidikan karakter Islam, terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni:⁴³

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.
- b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah Swt.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- e. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- f. Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam

⁴³ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 98-105

ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.

- g. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya.
- h. Disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan sekolah, taat pada aturan negara.
- i. Taat peraturan yaitu menaati peraturan yang berlaku. Dengan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.
- j. Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- k. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu.

Indikator karakter religius di atas dapat diwujudkan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya karakter religius siswa.

5. Dimensi karakter religius

Menurut Glock dan Stark, dikutip dalam buku sosiologi agama, menyebutkan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi

pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.⁴⁴ Kelima dimensi religius dijelaskan sebagai berikut:

a. *Religius Ractice (The Ritualistic Dimension)*

Religius Ractice (The Ritualistic Dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

b. *Religius Belief (The Ideological Dimension)*

Religius Belief (The Ideological Dimension) atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan.

Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku

⁴⁴ Dadang Kahmat, Sosiologi Agama, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 53-54

dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

c. *Religious Knowledge (The intellectual dimension)*

Religious Knowledge (The intellectual dimension) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi ini menunjukkan dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

d. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

Dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal kepada Allah. Perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Quran, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

e. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Religious Effect (The Consequential Dimension) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

The consequential dimension yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

Penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup menunjukkan persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, yakni:⁴⁵

- a. Dimensi Iman, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, mukjizat, hari akhir dan adanya makhluk gaib serta takdir baik dan buruk.
- b. Dimensi Islam, sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji.
- c. Dimensi Ihsan, mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan,

⁴⁵ Ari Widiyanta, Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan), Makalah Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sumatera Utama, h. 11

keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

- d. Dimensi Ilmu, seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lain- lain.
- e. Dimensi Amal, meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya.

Kelima dimensi tersebut merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan. Berikut ini akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiusitas yang dikemukakan Glock dan Stark dengan dimensi religiusitas yang dikemukakan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan lingkungan hidup:

- a. Aspek Iman (*religius belief*)
- b. Aspek Islam (*religius practice*)
- c. Aspek Ihsan (*religius feeling*)
- d. Aspek Amal (*religius effect*)
- e. Aspek Ilmu (*religius knowledge*)

C. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan berasal dari kata “giat” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti aktifitas, usaha dan pekerjaan. Maka kegiatan adalah aktifitas, usaha atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi

kegiatannya.⁴⁶ Dapat disimpulkan bahwa kegiatan bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan. Kegiatan dapat diartikan sebagai yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan.

Sedangkan pengertian keagamaan adalah berasal dari agama yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan mempunyai arti yang berhubungan dengan agama yaitu dengan sebuah keimanan dan keyakinan.⁴⁷ Menurut Jalaludin, keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.⁴⁸ Dapat disimpulkan keagamaan merupakan sikap atau perbuatan yang nyata dan bisa diamati dari seorang anak berdasarkan al-Quran dan As-Sunnah.

Berdasarkan pengertian di atas bahwasanya kegiatan keagamaan merupakan rancangan sejumlah aktifitas yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan atau direncanakan pihak sekolah. Berkaitan dengan tujuan kegiatan keagamaan, Allah berfirman dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 90-91 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلَّةٌ مِنَ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ افْتَدَى بِهِ
أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, h. 317

⁴⁷ Depdiknas, Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), h. 15

⁴⁸ Jalaludin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 199

yaitu orang-orang yang mengingat Allah Swt sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”⁴⁹ (QS. Ali Imron: 190-191)

Ayat tersebut menguraikan sekelumit dari penciptaanNya itu serta memerintahkan agar memikirkannya. Sesuai dengan tujuan utama surat Ali Imron diturunkan adalah untuk membuktikan tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah Swt. Salah satu bukti kebenaran hal tersebut adalah mengundang manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang terdapat di langit serta kejadian perputaran bumi dan porosnya yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah Swt bagi Ulul Albab yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.⁵⁰

Adapun tujuan mengingat Allah Swt dalam setiap keadaan agar menambah keimanan kepada Allah pada prinsipnya sama dengan tujuan pendidikan, karena pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah juga bertujuan untuk membentuk manusia beriman dan berakhlak mulia dengan taat melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

2. Macam-macam Kegiatan Keagamaan

Sekolah memiliki beragam kegiatan keagamaan, dalam penelitian tesis ini fokus pada beberapa kegiatan keagamaan diantaranya:

⁴⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, h. 76

⁵⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 306

a. Sholat dhuhur berjamaah

Sholat merupakan kewajiban kaum muslimin yang sudah baligh berakal, dan harus dikerjakan bagi seorang mukmin dalam keadaan bagaimanapun. Menurut Syarifudin, shalat mengandung arti doa,⁵¹ sebagaimana dalam QS. At-Taubah ayat 103,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁵² (QS. At Taubah: 103)

Menurut Rasjid, sholat menurut bahasa merupakan “doa”, maksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁵³ Sedangkan menurut Mardian, shalat secara lahiriah berarti ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.⁵⁴

Shalat Dhuhur adalah salah satu ibadah shalat yang dilaksanakan di siang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan akhir waktu apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama dengan panjangnya. Sedangkan pengertian shalat jamaah adalah apabila dua orang shalat bersama-

⁵¹ Amir Syarifuddin, Garis-garis Besar Fiqih, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), h. 20

⁵² Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, h. 203

⁵³ Sulaiman Rasjid, Fiqih Islam, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2013), h. 53

⁵⁴ Andi Mardian, Buku Daras Fiqih Ibadah, (Surakarta: Fakultas Syariah IAIN Surakarta, 2014), h. 27

sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, orang yang diikuti disebut sebagai imam sedangkan yang mengikuti disebut makmum.⁵⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sholat dhuhur berjamaah adalah ibadah shalat yang dilaksanakan di siang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu benda sama panjang, serta dikerjakan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seorang yang disebut imam.

Dalam sholat berjamaah terdapat ajaran akhlak, misalnya setelah sholat saling berjabat tangan, berdoa bersama setelah sholat, makmum mengingatkan imam jika lupa, dan sebagainya. Hal tersebut mengandung ajaran akhlak. Kegiatan sholat berjamaah yang dilakukan di sekolah dapat membentuk pribadi menjadi disiplin, tanggung jawab serta tumbuh jiwa sosial. Kegiatan keagamaan sholat berjamaah diharapkan memiliki dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sholat dhuha

Sholat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dhuhur. Jumlah rakaat shalat dhuha bisa dengan 2, 4, 8 atau 12 rakaat. Dan dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam.⁵⁶ Dengan kata lain, dikerjakan matahari terbit hingga menjelang masuk waktu dhuhur.

⁵⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam...* h. 106

⁵⁶ Moh. Rifa'i, *Kumpulan Shalat-shalat Sunnat*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 57

c. Berdoa di awal dan di akhir pelajaran

Doa merupakan buah dari pengalaman spiritual ilmiah dan menjadi satu kajian yang berkaitan dengan otentisitas wahyu dan Tuhan. Doa merupakan pemujaan universal, baik tanpa suara maupun bersuara, yang dilakukan baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum, baik secara spontan maupun dilakukan secara rutin.⁵⁷

Dalam Al-Quran memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang taat melakukan ibadah senantiasa mengadakan pendekatan kepada Allah dengan memanjatkan doa yang disertai keikhlasan hati yang mendalam. Sebuah doa akan cepat dikabulkan apabila disertai keikhlasan hati dan berulang kali dipanjatkan. Hal ini banyak ditegaskan dalam ayat Al-Quran, diantaranya:

فَلَا تَعْجَبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾ وَخَالِفُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ لِمَنْ لَمْ يَأْتِهِمْ مِنْكُمْ وَمَا هُمْ بِمِنكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri (tadharu'dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepadaNya dengan rasa takut akan tidak diterima dan penuh harapan untuk dikabulkan. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”⁵⁸ (QS. Al-A'raf: 55-56)

Dalam Islam, doa dipahami dalam tiga fungsi, yakni (1) sebagai ungkapan syukur, (2) sebagai ungkapan penyesalan, yaitu pengakuan atas penyimpangan dari ketentuan Tuhan, dan (3) sebagai permohonan, yaitu harapan akan

⁵⁷ Dadang Ahmad Fajar, Epistemologi Doa meluruskan, memahami dan mengamalkan, (Bandung: nuansa cendekia, 2011), h. 39

⁵⁸ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya

terpenuhinya kebutuhan dan dilengkapinya kekurangan dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan.⁵⁹

Berdasarkan pengertian di atas, doa merupakan suatu kegiatan permohonan serta bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai bentuk permintaan atau harapan yang dilakukan oleh individu kepada Allah, dalam upaya untuk suatu kebaikan, juga sebagai salah satu upaya untuk membersihkan dan menghilangkan nilai-nilai kemusrikan dalam diri. Sehingga dapat memberikan ketenangan pada jiwa.

d. Membaca Al-Quran sebelum masuk jam pelajaran

Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan berpikir. Kebiasaan membaca merupakan hal positif bagi sebuah keluarga yang ingin mendambakan tumbuhnya kecerdasan intelektual. Kebiasaan membaca hendaknya diterapkan pada anak sejak usia dini. Ayat Al-Quran yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad adalah iqro' artinya bacalah.⁶⁰

Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.⁶¹

Membaca Al-Quran adalah suatu kegiatan yang melibatkan aktifitas mata dan juga otak. Mata digunakan untuk menangkap tanda- tanda bacaan Al-Quran,

⁵⁹ Dadang Ahmad Fajar, Epistemologi Doa meluruskan... h. 40

⁶⁰ Samsul Munir Amin, Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami, (Jakarta: Amzah,

⁶¹ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 2

sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan (bacaan Al- Quran) yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan.

Membaca ayat Al-Quran dan hadits yang menyatakan perlu berdoa kepada Allah sebagai ketundukan diri kepadaNya, Firman Allah QS. Al Baqarah: 186,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: apabila hamba-hambaKu bertanya tentang aku, maka (jawablah), bahwa aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepadaKu agar mereka selalu berada dalam kebenaran.⁶² (QS. Al Baqarah: 186)

e. Zakat, Infaq dan Shadaqah

Zakat adalah hak Allah yang dikeluarkan oleh manusia untuk orang-orang miskin. Dinamakan zakat karena adanya harapan keberkahan, pensucian jiwa dan pengembangan jiwa dengan berbagai kebaikan.⁶³ Zakat sebagai bentuk ibadah bisa sah karena disertai niat. Oleh karena itu, ketika mengeluarkan zakat, para pemilik harta harus berniat menunaikan zakat. Dasar hukum zakat dalam Qs. At Taubah ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka.

⁶² Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya

⁶³ Adna Ath-Tharsyah, Anda dan Harta, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2004), h. 110

Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁶⁴ (Qs. At Taubah: 103)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa zakat adalah sarana atau tali pengikat yang kuat dalam mengikat hubungan vertikal antara manusia dengan Allah dan hubungan horizontal antar sesama manusia, khususnya antara yang kaya dengan yang miskin, dengan saling memberi keuntungan moril maupun materiil baik dari pihak pertama (mustahiq) maupun dari pihak pemberi (muzakki).

Sedangkan infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintah Islam. Jika zakat ada nisabnya, infaq tidak mengenal nishab. Jika seseorang berinfaq, maka kebaikan akan kembali pada dirinya, tetapi jika ia tidak melakukan hal itu, maka tidak akan jatuh kepada dosa.

Shadaqah merupakan sumbangan yang termotivasi secara sepenuhnya dari keinginan pribadi. Shadaqah disunnahan bagi siapa saja yang mempunyai harta sekalipun tidak satu nisab. Shadaqah adalah sesuatu yang diberikan dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah. Setiap shadaqah dikeluarkan dengan perasaan ikhlas tanpa motivasi atau niat dipuji

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa shadaqah memiliki cakupan objek yang lebih umum dan lebih luas dibandingkan dengan objek infaq. Shadaqah disamping meliputi harta termasuk uang, juga bisa meliputi hal-hal

⁶⁴ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya

yang bersifat nonharta, misalnya tutur kata yang baik, senyuman yang tulus, dan yang lainnya bisa digolongkan ke dalam shadaqah.

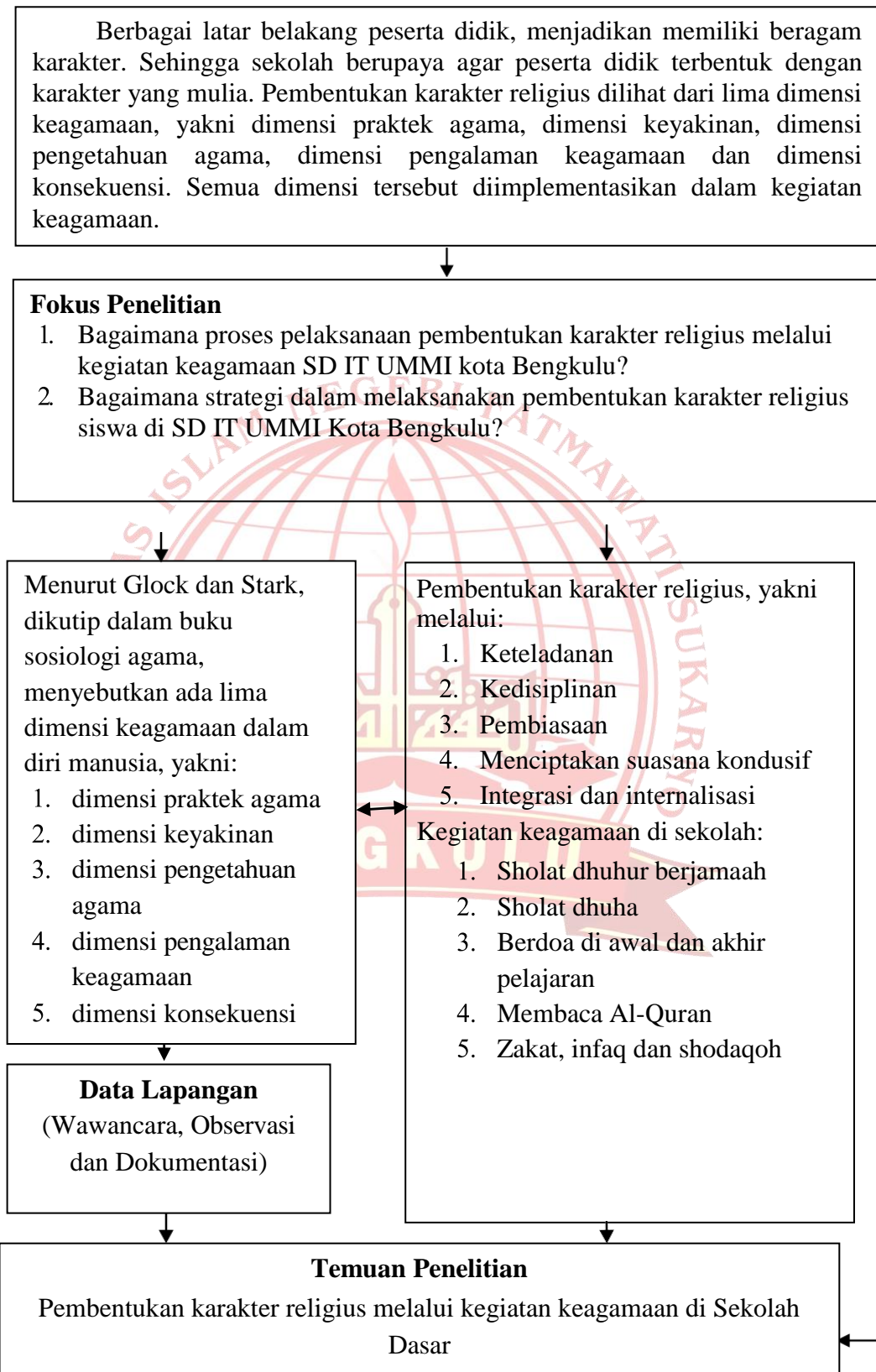
f. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Perayaan hari besar Islam merupakan perayaan yang dilakukan oleh umat Islam dalam rangka memperingati hari besar Islam. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan setiap tahun untuk memperingati dan mensyukuri hari-hari bersejarah dalam Islam. Hari besar Islam antara lain maulid Nabi Muhammad, Isra Mi'raj, tahun baru hijriyah, Nuzulul Quran, idul fitri dan idul adha.

g. Pondok Ramadhan

Pondok Ramadhan Merupakan kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti, buka bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, sholat tarawih berjama'ah, tadarus Al-Qur'an dan lain sebagainya. kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan intensif yang dilakukan dalam jangka tertentu dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah. Yang pasti bahwa kegiatan yang dijalankan disini ada mencontoh apa yang dilakukan di pesantren-pesantren pada umumnya baik yang salaf mapun yang modern.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.3 Kerangka Pikir

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya sudah banyak dilakukan, namun masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda sesuai dengan lingkup kajian masing-masing. Agar tidak terjadi duplikasi penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian tentang pengembangan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SD IT Ummi Kota Bengkulu. Penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadikan rujukan perbandingan penelitian ini adalah:

1. Eka Saputra, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, (2020) dengan judul “Pembentukan Karakter Religius melalui Program *Boarding School* di SMP Islam Terpadu ash Shohwah Tanjung Redeb –Berau – Kalimantan Timur” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan SMPIT Ash Shohwah melaksanakan pembentukan karakter religius melalui program *Boarding School* dan bagaimana model pembentukan karakter religius melalui program *Boarding School*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumenter kemudian dianalisis melalui tahapan-tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan pembentukan karakter religius di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program *Boarding School* dilatarbelakangi keinginan agar anakdidik terbiasa dengan nilai-nilai keimanan, tertanam nilai-nilai moral sejak dini, terbiasa beribadah dengan benar dan terbiasa untuk cinta

kepada nabi dan cinta kepada Al Qur'an. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius ditemukan SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program *Boarding school* menggunakan metode mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan pembiasaan dan mendidik dengan pengawasan.⁶⁵ Persamaan pada penelitian terletak pada pokok pembahasan yang sama yaitu sama-sama membahas mengenai usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai beragama pada peserta didik.

2. Faisal Efendy, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2019) dengan judul tesis “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi Multi Kasus di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo)”, Tesis ini membahas tentang pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan humanis (Studi multi kasus di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo). Adapun rumusan masalah pada tesis ini adalah: 1). Bagaimana nilai-nilai dasar dan prinsip pendidikan humanis di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo; 2), Bagaimana implementasi pendidikan humanis dalam membentuk karakter religius siswa di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan humanis di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo, menunjukkan bahwa: prinsip pendidikan humanis di SDN Jabon dan SDN Kemuning adalah

⁶⁵ Eka Saputra, “Pembentukan Karakter Religius melalui Program *Boarding School* di SMP Islam Terpadu ash Shohwah Tanjung Redeb –Berau – Kalimantan Timur”, Tesis, Pendidikan Islam, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020)

hampir sama. Prinsip humanis kedua sekolah tersebut adalah: 1) Guru yang humanis, dengan memandang siswa sebagai manusia aktif dan bebas menentukan proses belajar. 2) Pembelajaran bersifat humanis, memberi kenyamanan dan kebebasan siswa dalam belajar. 3) Hukuman bersifat humanis, yakni tidak mengutamakan hukuman fisik, dengan memberi nasihat dengan tutur kata yang halus. Penerapan pendidikan humanis pada SDN Jabon adalah guru bersalaman dengan siswa tiap pagi hari, sedekah sebagai bentuk peduli sosial, berdoa bersama ketika menghadapi ujian sekolah, memperingati hari kelahiran nabi Muhammad Saw, dan mengadakan tumpengan kalangan guru. Sedangkan penerapan pendidikan humanis di SDN Kemuning adalah memberikan kebebasan berpendapat, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara bersama, dilarang keras menyontek, merayakan hari kelahiran nabi Muhammad Saw, dan memperingati hari guru dengan tumpengan.⁶⁶ Persamaan yang sama pada penelitian ini yaitu terletak pada membiasakan para peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter religius pada siswa contohnya; sholat dhuha, sholat berjamaah, disiplin dan bertanggung jawab. Perbedaan pada penelitian terletak pada subjek, lokasi, teori, metode yang berbeda.

3. Agus Mulyanto, Program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau (2022) dengan judul tesis “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 004 Petapahan”, Tujuan penulisan tesis ini adalah mengetahui

⁶⁶ Faisal Efendy, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi Multi Kasus di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo)”, Tesis Pendidikan Islam (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri 004 Petapahan, faktor yang mendukung dan faktor penghambatnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa yang ada di SD Negeri 004 Petapahan salah satunya diterapkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan pada sekolah tersebut dan pembiasaan karakter yang positif yang dilakukan baik sebelum atau sesudah pembelajaran. Terdapat faktor pendukung yaitu peran kemampuan guru sebagai teladan bagi siswa, kegiatan tambahan yang diadakan sebagai kegiatan keagamaan yang mampu memberikan pelatihan dan pembiasaan karakter yang baik. Ada juga faktor penghambat terbentuknya karakter religius kurangnya tenaga guru kelas yang mampu memberikan sumbangsih dibidang keagamaan serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Solusi yang diambil untuk permasalahan itu adalah memberikan pelatihan, bimbingan kepada guru dalam setiap waktu yang ditentukan dan merencanakan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran khususnya dalam bidang keagamaan.⁶⁷ Persamaan yang sama pada penelitian ini yaitu terletak pada sebagian masalah yang terdapat di sekolah dan cara menanggulangi agar tertanam karakter islami pada diri siswa seperti; membiasakan shalat zuhur dan dhuha kemudian melatih siswa untuk beralih pada perbuatan baik melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai penanggulangan masalah-masalah yang ada.

⁶⁷Agus Mulyanto, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 004 Petapahan", Tesis, Pendidikan Agama Islam, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022)

4. Moch. Holilurrohman, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Sunan Ampel (2020) dengan judul tesis, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMPN 31 Surabaya”, Tesis ini membahas tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 31 Surabaya. Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa di SMPN 31 Surabaya; 2) Bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 31 Surabaya; Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 31 Surabaya. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka hasil yang didapatkan adalah bahwa strategi pembentukan karakter religius siswa di SMPN 31 Surabaya dapat diterapkan melalui beberapa cara baik pada saat kegiatan pembelajaran maupun diluar jam pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Adapun implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diadakan oleh SMPN 31 Surabaya adalah shalat Dhuha berjama’ah, Doa bersama sebelum memulai pelajaran, shalat wajib berjama’ah, istighotsah bersama, program baca tulis al- Qur’an, kegiatan hari besar Islam, program Jum’at berbagi. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut tentunya ada seperti masih terdapat sebagian siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dan juga sebagian sarana prasarana yang belum memadai. Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan

mendiskusikannya dengan wali kelas, kemudian BK dan disertai dengan mengundang orangtua atau wali murid untuk menjalin komunikasi yang lebih mendalam terkait permasalahan yang dihadapi dan juga melakukan koordinasi dengan takmir masjid yang terletak berada di sebelah sekolah apabila terdapat hambatan dalam kegiatan keagamaan dalam jumlah berskala besar seperti peringatan hari besar Islam.⁶⁸ Persamaan yang sama pada penelitian ini yaitu terletak pada Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan melalui doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan juz ‘amma, asmaul husna, istighasah, infaq, pembiasaan Salam, salim, sapa, senyum, sopan dan santun, Baca Tulis Qur’an, Peringatan Hari Besar Islam. Perbedaan pada penelitian terletak pada subjek, lokasi, teori, metode yang berbeda.

5. Ridwan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang (2018) dengan judul tesis “Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 kota Malang”, Fokus penelitian ini adalah bagaimana karakter religiusitas siswa di SMK Negeri 2 kota Malang, nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan berbasis pendidikan agama, dan metode pembentukan karakter religius siswa di SMKNegeri 2 kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Karakter religiusitas siswa di SMK Negeri 2 Kota Malang sangat bervariasi, salah yang melatar belakangi adalah keluarga, kemudian Karakter religiusitas siswa di SMK Negeri 2 kota Malang ada tiga kategori di antaranya sangat religius, religius dan kurang

⁶⁸ Moch. Holilurrohman, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMPN 31 Surabaya”, Tesis Pendidikan Agama Islam, (Universitas Negeri Sunan Ampel, 2020)

religius (2). Proses penanaman nilai-nilai karakter religius kepada siswa berbasis pendidikan agama di SMK Negeri 2 Malang di antaranya: salam, berjabat tangan, membaca asmaul husna setiap pagi, berdoa bersama dan sesudah pelajaran, shalat Dhuha, shalat zhuhur berjama'ah, Istighosah, Shalat jum'at, pendalaman Al-Qur'an setiap hari sabtu (3). Metode pembentukan karakter religius di antaranya: metode keteladanan/pembiasaan, metode Tanya jawab, metode ceramah Metode problame solving.⁶⁹ Persamaan yang sama pada penelitian ini yaitu terletak pada Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan melalui doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan juz 'amma, asmaul husna, istighasah, infaq, pembiasaan Salam, salim, sapa, senyum, sopan dan santun, Baca Tulis Qur'an, Peringatan Hari Besar Islam.

6. Rabiatul, Program Studi Agama Islam, universitas Islam Alauddin Makasar (2021) dengan judul tesis "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ektrakkulikuler Pramuka di MAN 1 Bone", Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan realitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Bone: 2) Mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan pembinaan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Bone: 3) Mendeskripsikan dampak kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter religius peserta didik di MAN 1 Bone: 4) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler

⁶⁹ Ridwan, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 kota Malang", Tesis Pendidikan Agama Islam, (Universitas Muhammadiyah malang, 2018)

pramuka di MAN 1 Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Bone dimulai dengan merencanakan program kerja, melaksanakan program kerja dan menekankan pembinaan karakter dalam pelaksanaan program tersebut, (2) pembinaan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan melalui kegiatan latihan mingguan, perkemahan, pengujian SKU dan pramuka peduli dengan memerhatikan aspek iman, Islam, ihsan, ilmu dan amal, (3) kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat menumbuhkan karakter religius peserta didik di MAN Bone lewat pembinaan keagamaan kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik untuk terlibat aktif di dalam kegiatan serta adanya bimbingan dari pengurus dan pembina, dan (4) terdapatnya faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Faktor pendukung antara lain: 1) Motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pramuka: 2) Adanya kompetensi yang dimiliki pembina dan pengurus: 3) Pembiasaan nilai-nilai keagamaan di Madrasah: 4) Dukungan dari pihak madrasah: 5) Dukungan dari keluarga. Sementara faktor penghambatnya yaitu masih kurangnya partisipasi dari beberapa anggota atau peserta didik dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler termasuk pramuka dibatasi saat pandemi.⁷⁰ Persamaan yang sama pada penelitian ini yaitu terletak pada Pengembangan karakter religius pada aspek ibadah dilakukan melalui ibadah sholat wajib dan sunnah (dhuha, rawatib) dan tahfidz Qur'an.

⁷⁰ Rabiatul Adawiyah Majid, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Bone", Tesis Pendidikan Agama (Universitas Islam Alauddin Makassar, 2021)

Pengembangan karakter religius dilakukan melalui pola pembiasaan, pemberian nasihat, mentoring, control, pengawasan, ketauladanana, pemberian reward dan punishment. Perbedaan pada penelitian terletak pada subjek, lokasi, teori, metode yang berbeda.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷¹

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data-data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain.⁷²

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SD IT Ummi Kota Bengkulu.

B. Setting Penelitian

1. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 9

⁷² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia 2002), h.

menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai macam fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.⁷³

2. Tempat dan waktu penelitian

Adapun tempat penelitian adalah penelitian ini akan dilaksanakan di SD IT Ummi Kota Bengkulu.

C. Subyek dan Informan

Subyek pada penelitian adalah peneliti dan informan adalah siswa di SD IT Ummi Kota Bengkulu serta guru yang bertugas melaksanakan pendidikan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Observasi pada dasarnya merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi melalui indera penglihatan. Karena harus melihat secara langsung, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan. Pengamatan ini dimaksudkan agar peneliti dapat melihat dan mengetahui kenyataan yang terjadi di dalam objek penelitian. Yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter siswa di SD IT Ummi Kota Bengkulu.

⁷³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode, Prosedur)*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2013), h. 47

Peneliti melakukan observasi di lingkungan SD IT Ummi Kota Bengkulu. Hal-hal yang di observasi adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen yang ada. Dengan metode ini dapat diperoleh catatan atau arsip yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen dapat berupa catatan, buku teks, jurnal, makalah, memo, surat dll. Dokumen pada hakikatnya merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan data tentang deskriptif lokasi penelitian.

3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan itu. Sugiyono, menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui teknik tanya jawab yang menghasilkan konstruksi makna tentang suatu topik tertentu. Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui proses kegiatan keagamaan serta hasil dari proses kegiatan keagamaan tersebut dalam pengembangan karakter siswa. Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara ini yaitu siswa/siswi, wali murid, guru dan kepala sekolah di SD IT Ummi Kota Bengkulu.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam hal pengecekan keabsahan data penelitian terhadap kriteria keabsahan data yang nantinya akan dirumuskan secara tepat. Setiap data yang diperoleh peneliti tidak selalu benar sesuai dengan realitas yang ada. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan pemeriksaan apakah data yang akan diperoleh memiliki keabsahan atau tidak. Teknik pemeriksaannya yaitu dalam penelitian ini harus terdapat adanya kredibilitas yang dibuktikan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat kecukupan referensi, adanya kriteria kepastian dengan teknik uraian rinci.

Untuk menjamin validitas data peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data, dimana pengertian dari triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Sugiyono, pada triangulasi terdapat tiga strategi yaitu:

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi dan kuesioner.
3. Triangulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum punya masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kridebel

Untuk mendapatkan data yang absah dengan triangulasi, peneliti akan menggunakan strategi yang pertama dan kedua. *Pertama* triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁴

Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dari yang khusus ke umum dari data yang terkumpul dan sesuai dengan realita yang ada dan dapat dipercaya dan tidak menggunakan rumus statistik, dalam mengambil kesimpulan yang bersifat kualitatif maka pengelolannya dibandingkan dengan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data secara sederhana dapat dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 244.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data-data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁵ Jadi reduksi data ini merupakan suatu penyederhanaan data yang telah terkumpul agar lebih mudah.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam buku Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D karangan oleh Prof. Dr. Sugiyono menyatakan bahwa “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁶

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 247.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 249.

3. Conclusion Drawing/ Verification (Menarik Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperlukan kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang diperlukan kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁷ Penulis menyimpulkan data dengan kalimat yang sistematis, singkat dan jelas. Yakni dari pengumpulan data dan penyajian data yang telah dilakukan maka penulis memaparkan dan menegaskan dalam bentuk kesimpulan.

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Sejarah SDIT Ummi Kota Bengkulu

Sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) Ummi, merupakan sekolah di bawah naungan Yayasan Khairu Ummi Bengkulu yang baru berdiri Pada bulan Juli tahun 2015. SDIT Ummi berdiri pertama kali dengan jumlah 14 siswa dan 3 orang guru dan siswa bertambah seperti sekarang.

Sekolah ini dirancang sebagai model sekolah yang menggabungkan pendidikan Intelektual, Spiritual, Emosional, life skill (kecakapan hidup) berdasarkan Kurikulum Kemendiknas, Kemenag, dan kurikulum Yayasan Khairu Ummi yang nantinya diharapkan akan menghasilkan generasi tangguh yang siap menghadapi tantangan globalisasi dan menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan berdirinya SDIT Ummi untuk melahirkan generasi-generasi (anak-anak) yang tangguh; tangguh intelektualnya (IQ), tangguh spritualnya (SQ), dan tangguh emosionalnya (EQ). sehingga dengan bekal tiga ketangguhan tersebut akan mampu menghadapi tantangan global yang semakin tak menentu. Hanya generasi yang tangguh yang dapat memberikan kontribusi perbaikan (islah) kepada agama, keluarga, bangsa dan negara yang kini kondisinya terpuruk di semua lini kehidupan. Untuk mewujudkan hal ini, maka dibutuhkan sebuah institusi pendidikan yang dapat melaksanakan proses tarbiyah atau pembentukan generasi berdasarkan Alquran dan Sunah Rasulullah SAW.

2. Visi Dan Misi SDIT Ummi Kota Bengkulu

- a. Visi: “terwujudnya generasi Islami yang cerdas dan berkualitas”.
- b. Misi:
 1. Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada anak didik
 2. Membimbing dan membiasakan anak didik untuk disiplin beribadah
 3. Melatih dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan pada anak didik
 4. Mewujudkan peserta didik yang unggul dalam berprestasi akademik dan non akademik
 5. Meningkatkan kualitas guru sebagai tenaga pendidik yang professional
 6. Menjadikan SDIT Ummi sebagai rujukan sekolah di kota Bengkulu
 7. Menjalin hubungan yang serasi dan serasi dan harmonis dengan orang tua dan masyarakat sekitar

3. Jumlah Pengajar dan TU SDIT Ummi Kota Bengkulu

Jumlah guru yang ada di SDIT Ummi berjumlah 14 orang guru, 12 orang guru kelas dan guru pendamping, 1 orang staff tata Usaha dan 1 orang operator sekolah. Guru yang ada di SDIT Ummi kebanyakan memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Adapun tugas guru yakni: (a) menjadi wali dan membantu siswa ketika di kelas untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, serta membantu perkembangan siswa, (b) mengetahui jumlah dan nama siswa di kelas, (c) mengetahui identitas dan kehadiran siswa di kelas, (d)

mengetahui latar belakang keluarga siswa, (e) melaksanakan administrasi di kelas, dan (f) melaporkan kepada kepala sekolah, kurikulum setiap akhir semester.

4. Jumlah Siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu

Untuk saat ini jumlah siswa berjumlah 148 orang terdiri dari 89 orang laki-laki dan 60 orang perempuan, dengan rincian sebagai berikut:⁷⁸

Tabel 4.1. Jumlah siswa SDIT Ummi Kota Bengkulu
Jumlah Siswa/Siswi Tahun Ajaran 2022/2023 di SDIT UMMI
Kota Bengkulu

No	Kelas	Lk	Pr	Jumlah
1.	Kelas 1	17	16	33
2.	Kelas 2	10	10	19
3.	Kelas 3	13	9	22
4.	Kelas 4	13	12	25
5.	Kelas 5	19	7	26
6.	Kelas 6	17	6	23
Jumlah				148

Sumber: TU di SDIT Ummi Kota Bengkulu

5. Sarana dan Prasarana di SDIT Ummi Kota Bengkulu

SDIT Ummi Kota Bengkulu memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dalam mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana tersebut bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik.

⁷⁸ Sumber: TU di SDIT Ummi Kota Bengkulu

a. Lahan

1) Luas lahan yang dimiliki oleh SDIT Ummi Kota Bengkulu :

Tabel 4.2. Luas lahan SDIT Ummi Kota Bengkulu

No	Banyak rombongan belajar	Luas lahan m ²
1	6	1.000 m ²

Musholla dan/atau lapangan (tempat Bermain) : 780 m²

- 2) Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat.
- 3) Lahan terhindar dari gangguan-gangguan:
 - a) Pencemaran air
 - b) Kebisingan
 - c) Pencemaran Udara
- 4) Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang di atur dalam Peraturan Daerah tentang rencana tata ruang kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari pemerintah daerah setempat.
- 5) Lahan memiliki status hak atas tanah, dan/atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 3 (tiga) tahun.

b. Bangunan Gedung

1) Gedung Terdiri dari dua lantai

- 2) Mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai.
- 3) Memiliki suasana yang nyaman, aman, dan tentaram.
- 4) Setiap ruangan dilengkapi dengan lampu penerangan.
- 5) Bangunan gedung mampu meredam getaran dan kebisingan yang mengganggu kegiatan pembelajaran.
- 6) Setiap ruang memiliki temperature dan kelembaban yang tidak melebihi kondisi di luar ruangan.
- 7) Bangunan gedung di lengkapi izin mendirikan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku.

c. Kelengkapan Prasarana dan Sarana

SDIT Ummi Bengkulu Saat ini memiliki prasarana diantaranya:

- 1) Ruang Kelas
- 2) Ruang Perpustakaan
- 3) Ruang Kepala Sekolah
- 4) Ruang Guru
- 5) Ruang Tata Usaha
- 6) Tempat Beribadah/Mushollah
- 7) Ruang UKS
- 8) Jamban
- 9) Tempat Bermaian/Berolahraga.

B. Hasil Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data mengenai pengembangan karakter melalui kegiatan keagamaan di SD IT Ummi Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan dan memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SDIT Ummi Kota Bengkulu dapat diklarifikasikan menjadi beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Konsep Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan.

a. Desain Pendidikan Karakter Berbasis Kelas.

Pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk kemajuan bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menjadi perlu untuk diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Pembentukan karakter religius ditanamkan didalam kelas melalui kegiatan pembelajaran. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan:

“Kalau untuk dikelas kita mengembangkan karakter religius Melalui rangkaian kegiatan yang di RPP untuk SDIT Ummi sudah terjalin dengan JSIT Indonesia dengan menggunakan RPP terpadu di situ sudah masuk untuk pembentukan karakternya di bagian ukhrawinya terpadu eksplorasi persentasikan aplikasikan duniawi dan ukhrawi dan duniawi itu akan masuk untuk pembentukan karakter nya berupa mungkin penyampaian tentang ayat-ayat ataupun hadis hadis yang berkenaan dengan karakter religius sesuai dengan materi yang diajarkan misalnya materinya tentang akhlak terpuji terutama alat terpuji kepada orang tua di situlah masuk gurunya akan menyampaikan karakteristiknya dengan menyampaikan ayat Alquran yang berkenaan dengan akhlak kepada orang tua yaitu surah al-isra ayat 23 di situ menjelaskan bahwa kita sebagai anak tidak boleh mengucapkan kata ah kepada orang tua di situlah karakter religius nya

dimasukkan dalam kurikulumnya di dalam rpp sudah dimasukkan untuk pembentukan karakter religius dalam rencana pembelajarannya. Serta setiap kelas juga mengadakan adanya bintang kelas, bintang infaq, bintang social dan bintang spiritual sehingga membuat peserta didik semakin semangat dan memudahkan pembentukan karakter religius.”⁷⁹

Berdasarkan hal ini penanaman karakter religius dalam proses pembelajaran yaitu melalui rangkaian RPP terpadu yang dikembangkan di dalam kelas serta menyampaikan apa yang dipelajari diharapkan dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari baik amalan secara duniawi ataupun ukhrowinya agar nantinya siswa semakin hari bisa mengamalkan karakter religius dalam kehidupan. Hal senada peneliti temukan kepada informan:

“Untuk pengembangan karakter religius dikurikulum itu ada namanya BPI(Bina Pribadi Islam) ada juga namanya semacam bimbingan anak-anak perkelas itu mereka ada semacam target setiap harinya dari mulai salam senyum dan sapaan dari mulai tutur kata sikap dan akhlak mereka anak-anak harus dibuat semacam aturan-aturan yang melanda bahwasanya adab adab yang baik seperti rasullullah untuk program yang itu biasanya itu dikembangkan oleh masing-masing karakter sesuai pengalaman guru-gurunya melihat kondisi kelasnya di kalau anak itu karakternya hebat dan bisa diatur maka harus ada penguatan semacam peraturan-peraturan yang bisa menguasai anak-anak di kelasnya jika anak itu sudah bagus teratur maka dikembangkan sedikit demi sedikit untuk anak-anak itu lebih baik.”⁸⁰

Hal senada disampaikan juga oleh informan sebagai berikut:

“Ya memang benar bahwasanya setiap kelas ada guru yang membimbing, mengawasi dan mengarahkan anak-anak agar selalu memperhatikan akhlak, sopan santun dan sikap agar anak-anak selalu merasa diawasi sehingga takut untuk melakukan perbuatan yang buruk.”⁸¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya setiap kelas memiliki target target yang akan dikembangkan di dalam kelas tidak hanya tentang materi namun karakter peserta didik terutama karakter religiusnya yang

⁷⁹ Wawancara dengan Rr

⁸⁰ Wawancara dengan Wd

⁸¹ Wawancara dengan Sy

ditekankan yakni mengenai akhlak peserta didik, dan juga tidak hanya di kelas namun karakter religus ini juga dibudayakan di luar kelas seperti: salam,seyum, sapaan (3S) serta selalu menjaga adab, sikap, dan tutur kata, tidak hanya akhlak namun juga cara berpakaian anak-anak yang selalu diingatkan untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam, kemudian di dalam kelas maupun ketika di luar kelas pendekatan guru terhadap peserta didik secara menyeluruh baik memperhatikan setiap sikap maupun perbuatan yang terdapat kegiatan di kelas, yang bertujuan agar terjadinya perubahan karakter religus peserta didik kearah yang lebih baik.

b. Desain Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan Karakter religus pada siswa, sebab di sekolah siswa dapat belajar dari kultur sekolah atau kebiasaan sekolah tersebut, sehingga siswa dapat mempelajari atau mempraktekan kebiasaan disekolah tersebut. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan bahwasannya :

“Pengembangan karakter religus yaitu dimulai dari mengembangkan pribadi Islamnya nya dulu, mau nya kita adalah anak kita menghafal al-quran juga sesuai dengan akhlaknya, akhlaknya lebih dahulu dari pada ilmu yang mana ketika akhlak nya sudah bagus insyaallah ilmu akan mengikuti, yang terpenting adalah mendidikan akhlak peserta didik seperti akhlak Rasulullah SAW.”⁸²

Pembentukan karakter religus juga melalui amalan-amalan harian yang diungkapkan oleh informan:

“Pagi hari kita biasakan untuk melakukan amalan sunah yang diajarkan dalam islam yaitu berdoa sebelum belajar, melaksanakan sholat Dhuha, murojaah hafalan sesuai dengan hafalan anak-anak dengan tujuan agar anak-anak terbiasa untuk melakukan kegiatan religus diawal kegiatan,”⁸³

⁸² Wawancara dengan Wd

⁸³ Wawancara dengan Sy

Dari penjelasan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam diatas, bahwa konsep pembentukan karakter religius dimulai dengan menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran islam serta mengembangkan pribadi siswa yang islami melalui pembiasaan amalan sunnah seperti sholat dhuha, murojaah hafalan dipagi hari.

Dalam pembentukan Karakter religius ini tidak hanya di lakukan di dalam kelas saja namun juga di luar kelas. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan bahwa:

“Pembentukan karakter religius tidak hanya di kelas atau pun di lingkungan sekolah saja, karena kalau kita menyerahkan anak-anak disekolah untuk di bentuk karakter religiusnya mungkin waktunya tidak cukup, sebab pembentukan karakter religius perlu pembiasaan setiap waktu, oleh karena itu pembentukan karakter religius diluar lingkungan sekolah berperan sangat besar dalam pembentukan karakter religius yakni dilingkungan keluarga khususnya orang tua.”⁸⁴

Berdasarkan hal ini, pembentukan karakter religius siswa tidak cukup dikelas atau pun dilingkungan sekolah saja, akan tetapi pembentukan karakter religius siswa diluar lingkungan sekolah sangat pengaruhnya dalam pembentukan karakter religius siswa, sebab waktu diluar jam sekolah sangat banyak oleh karena itu pihak sekolah SDIT ummi sangat mengharapkan peran aktif keluarga khususnya orang tua.

Dalam pembentukan karakter religius siswa banyak orang yang harus aktif dan terlibat dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan bahwa:

“Semua elemen yang berada dalam lingkungan SDIT Ummi harus berperan dalam membentuk karakter religius siswa, dari guru-guru yang

⁸⁴ Wawancara dengan Wd

memberikan contoh kepada siswa sampai petugas kebersihan juga harus ikut serta dalam membentuk karakter religius siswa, karena yang berada dalam lingkungan sekolah mempunyai kewajiban untuk memberikan tauladan yang baik, sehingga siswa dapat mencontoh apa yang siswa lihat dalam kegiatan sehari-hari.”⁸⁵

Hal ini senada peneliti tanyakan kepada informan siapa saja yang terlibat dalam pembentukan karakter religius siswa sebagai berikut:

“Tidak hanya disekolah saja, akan tetapi orang tua, keluarga, kerabat, dan lingkungan sekitar harus ikut terlibat dalam pembentukan karakter religius siswa karena siswa lebih banyak waktu di lingkungan tersebut.”⁸⁶

Berdasarkan hal ini, semua pihak harus ikut terlibat dalam pembentukan karakter religius siswa dari mulai lingkungan sekolah yaitu guru-guru, petugas kebersihan, penjual yang ada di kantin harus ikut serta dalam pembentukan karakter religius. Dan juga diluar lingkungan sekolah juga harus ikut terlibat dalam pembentukan karakter religius dari mulai orang tua, keluarga, kerabat, lingkungan sekitar dikarenakan di lingkungan ini siswa lebih sering mengaplikasikan karakter religius oleh karena itu semua harus terlibat.

c. Desain Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas.

Dalam pembentukan karakter religius lingkungan disekitar siswa sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter religius. Lingkungan pertama yaitu Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa sangat penting sebab siswa lebih banyak waktu dengan orang tua, oleh karena itu pihak sekolah harus bisa menjalin hubungan dan bekerja sama dengan orang tua masing-masing siswa agar bisa mengontrol dan melihat karakter religius di luar lingkungan

⁸⁵ Wawancara dengan Wd

⁸⁶ Wawancara dengan Rr

sekolah. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan:

“Pembentukan karakter religius ini memang tidak terlepas oleh peran orang tua, oleh sebab itu kami dari pihak sekolah selalu menjalin hubungan dengan para orang tua siswa melalui group whatsapp, melalui buku yang kami berikan kepada siswa untuk di centang atau diparaf sama orang tua dan kami juga terbuka untuk orang tua jika ada keluhan anak-anaknya sehingga kami bisa memantau perkembangan siswa dalam menerapkan karakter religius diluar lingkungan sekolah khususnya diluar lingkungan keluarga.”⁸⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“ Dari pihak sekolah kami dianjurkan dan diwajibkan setiap kelas mempunyai group whatsapp satu kelas yang isinya para orang tua siswa yang bertujuan agar para guru kelas bisa melihat mengontrol siswanya dari penyampaian orang tua siswa, di samping itu guru kelas bisa langsung menjalin hubungan dengan orang tua siswa.”⁸⁸

Berdasarkan hal ini, guru kelas dan guru pendamping SDIT Ummi yakni pihak sekolah sudah menjalin hubungan dan bekerja sama dengan orang tua masing-masing siswa melalui berbagai cara yakni dengan membuat group WhatsAap, melalui buku pantauan siswa yang di paraf sama orang tuanya, dan sekolah juga terbuka kepada orang tua siswa jika ada keluhan yang ada pada anaknya.

Upaya untuk menjalin kerja sama antara sekolah dan orang tua pihak sekolah juga menyiapkan program yang diperuntukan untuk orang tua siswa agar pihak sekolah bisa bekerja sama secara optimal dalam pembentukan karakter religius siswa, Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan:

⁸⁷ Wawancara dengan Wd

⁸⁸ Wawancara dengan Sy

“Untuk menjalin hubungan dan kerjasama orang tua dan sekolah, pihak sekolah mengadakan program untuk orang tua siswa yang akan dilaksanakan oleh komite sekolah yang berbentuk seminar ataupun pelatihan yang berbentuk parenting, parenting itu disampaikan agar orang tua siswa dapat menerapkan bagaimana mengasuh atau mendidik anak kita dirumah dengan baik sehingga dapat sama dengan ketika disekolah.”⁸⁹

Hal senada peneliti tanyakan kepada informan mengenai program yang diadakan sekolah untuk orang tua siswa dalam pembentukan karakter religius siswa sebagai berikut:

“ Di sekolah juga dibentuk setiap kelas ada struktur POMG yang didalamnya terdapat bagan atau struktur dari kepengurusan PMOG(Persatuan orang tua murid dan guru) tersebut yang bertujuan untuk membangun kerja sama antara wali murid dengan sekolah.”⁹⁰

Berdasarkan hal ini, ada program yang diadakan oleh sekolah untuk menjalin kerja sama antara orang tua dan sekolah. Ada dua program yang pertama pelatihan atau seminar yang berbentuk parenting, yang didalam parenting tersebut menggambarkan mengenai cara mengasuh dan mendidik anak kita dirumah seperti apa yang dipelajari didalam sekolah sehingga terjadi kesamaan dalam pola mendidik dan mengasuh dalam membentuk karakter religius anak. Yang kedua ada program POMG yang dibentuk setiap kelas ada struktur POMG(Persatuan Orang Tua Murid Dan Guru) yang didalamnya terdapat bagan atau struktur dari kepengurusan PMOG tersebut yang bertujuan untuk membangun kerja sama antara wali murid dengan sekolah, serta dengan adanya kepengurusan POMG dalam segala kegiatan sekolah tidak hanya guru yang terlibat saja namun kepengurusan POMG juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.

⁸⁹ Wawancara dengan Wd

⁹⁰ Wawancara dengan Rr

Tabel 4.3. Konsep Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan.

No	Desain pendidikan karakter religius	Jenis kegiatan	Waktu/hari	Keterangan
1	Desain Pendidikan Karakter Berbasis kelas	Pembelajaran yang sudah terjalin dengan JSIT menggunakan RPP terpadu.	Setiap hari	Penyampaian pembelajaran dengan memasukan ayat-ayat yang membentuk karakter religius.
		BPI (Bina Pribadi Islam)	Setiap hari jum'at	BPI ialah bimbingan siswa pribadi untuk menerapkan nilai karakter religius seperti salam sapa senyum sopdan dan santun
2	Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah	Melaksanakan sholat dhuha	Setiap Pagi	Berjamaah
		Murojaah hafalan	Setiap Pagi	Sebelum melaksanakn pembelajar
		Puasa senin dan kamis	Senin dan kamis	
		Sholat dzuhur	Siang	Berjamaah
		Membaca al-quran	Pagi dan sebelum pulang	Setiap kelas
3	Desain pendidikan karakter berbasis komunitas	POMG (persatuan orang tua murid dan guru)	Sesuai ketentuan sekolah	Terjadwal

2. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu.

Dalam pembentukan karakter religius banyak elemen yang terlibat, tidak hanya itu selain kerjasama yang baik antara orang tua dan guru, ketika di kelas guru harus mempunyai strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan:

“Seperti yang disampaikan sebelumnya, bahwa pertama dari proses RPP kita sudah mencantumkan nilai religius namun didalam pembelajaran dikuatkan lagi dengan nasehat-nasehat atau dengan teguran langsung kepada siswa yang memang saat pembelajaran mereka mencerminkan sikap yang tidak mencerminkan karakter religius maka guru harus langsung menegur dan menasehati anak tersebut untuk karakter yang kurang baiknya dengan nasehat-nasehat atau dengan contoh karakter religius yang baik.”⁹¹

Hal senada peneliti tanyakan kepada informan:

“Untuk menanamkan nilai-nilai religius disini kami sebagai guru yang melihat secara langsung tingkah laku siswa berada didalam kelas kami akan mencontohkan hal yang mencerminkan karakter religius yang baik, ketika siswa tidak mau menerapkan maka kami akan memberi nasehat- nasehat secara langsung agar tidak menulangi perbuatan yang tidak sesuai dengan karakter religius dan memberi tahu untuk mengikuti karakter religius yang sudah kami contohkan.”⁹²

Berdasarkan hal ini, untuk strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa ialah dengan menerapkan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan menguatkan materi melalui nasehat-nasehat yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk siswa yang masih dalam pendekatan atau pengawasan berlaku di kelas yaitu teguran secara langsung ketika siswa yang tidak mencerminkan sikap karakter religius dan juga memberi contoh secara langsung kepada siswa agar dapat melakukan tindakan yang mencerminkan karakter religius.

⁹¹ Wawancara dengan Wd

⁹² Wawancara dengan Sy

Strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa, guru harus mempunyai strategi sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan atau pemberian contoh secara langsung dalam program kegiatan keagamaan disekolah untuk membentuk karakter religius siswa. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan:

“Kalau untuk keteladannya guru langsung mempraktekan di kelas misalnya dalam guru Mengingatkan untuk anak-anak di sekitar tidak minum dengan berdiri. Jika siswa minum dalam keadaan berdiri maka guru langsung menasehati dan memberikan contoh minumannya tidak sambil berdiri dan mengucapkan bismillah ketika memulai minum itu yang diterapkan oleh guru dan juga membiasakan untuk memakai atribut kita Islam yaitu memakai peci di kelas ataupun di lapangan bentuk teladan yang diterapkan oleh guru.”⁹³

Hal senada peneliti tanyakn kepada informan:

“Dalam memberikan contoh keteladanan kami sebagai guru memang mewajibkan diri sendiri untuk bisa menjadi teladan dan contoh bagi siswa, karena kegiatan kami selalu dilihat oleh siswa maka kami sebagai guru selalu menjaga sikap dan menerapkan akhlak yang sesuai dalam pembentukan karakter religius.”⁹⁴

Berdasarkan hal ini, bisa dilihat bagaimana seorang guru menyiapkan strategi keteladanan dan memberikan contoh secara langsung dalam kegiatan proses pembelajaran ataupun dalam lingkungan sekolah, guru selalu mendahulukan sikap dan akhlak yang bisa membentuk karakter religius siswa sehingga siswa bisa mencontoh dan meneladani sikap dan akhlak yang mereka lihat dari guru-guru mereka.

b. Pembiasaan.

⁹³ Wawancara dengan Rr

⁹⁴ Wawancara dengan Sy

Setelah guru menerapkan strategi dengan metode keteladanan dan memberikan contoh langsung kepada siswa, guru juga harus mempunyai strategi dengan metode pembiasaan dalam program kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan:

“Bentuk metode pembiasaan yang pertama murojaah selain di sekolah di rumah juga ada kegiatan yaitu kartu murojaah itu mengulang hafalan di rumah, selain kegiatan murojaah pembiasaan dilingkungan sekolah kegiatan yang lain yaitu berupa shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum’at berjamaah bagi laki-laki dan bagi perempuan ada kegiatan mendengarkan tausiah dihari jumat, dan yang pasti yang kita ajarkan yaitu pembiasaan akhlak yang berupa 5 S (salam, senyum, sapa, sopan santun) itu yang kita tekankan.”⁹⁵

Hal senada peneliti tanyakan kepada informan:

“pembiasaan di SDIT ummi ada beberapa pembiasaan yang kami jalankan disini yang pertama shalat dhuha setiap pagi, setelah shalat dhuha kami juga ada murojaah hafalan siswa, setelah itu ada juga shalat dzuhur berjamaah, shalat jumat berjamaah bagi laki-laki dan perempuan ada tausiyah dihari jumat, dan puasa senin kamis. Kegiatan tersebut kita jadikan kegiatan pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa.”⁹⁶

Hal senada peneliti tanyakan kepada informan:

“Strategi dalam pembiasaan siswa melalui kegiatan yang sudah disampaikan pihak sekolah kepada kami dan kami juga melaksanakannya setiap hari, kami biasanya mengajak siswa dan selalu mengingatkan pada saat kegiatan tersebut berlangsung, supaya bertujuan agar nanti siswa bisa terbiasa untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan sendirinya tanpa paksaan.”⁹⁷

Berdasarkan hal ini, bahwasanya dalam strategi dengan metode pembiasaan di SDIT Ummi ini melalui kegiatan yang sudah terjadwal seperti pertama shalat dhuha setiap pagi, setelah shalat dhuha juga ada murojaah hafalan siswa, setelah itu ada juga shalat dzuhur berjamaah, shalat jumat berjamaah bagi

⁹⁵ Wawancara dengan Wd

⁹⁶ Wawancara dengan Rr

⁹⁷ Wawancara dengan Sy

laki-laki dan perempuan ada tausiyah dihari jumat, dan puasa senin dan kamis. Melalui kegiatan tersebut diharapkan bisa berdampak kepada siswa sehingga bisa menjadi terbiasa dalam melakukan dan melaksanakan kegiatan tersebut.

c. Penanaman Kedisiplinan.

Setelah guru menerapkan strategi dengan metode pembiasaan kepada siswa dalam membentuk karakter religius, guru juga harus mempunyai strategi dalam menerapkan kedisiplinan dalam program kegiatan keagamaan disekolah.

Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan:

“Untuk metode pendisiplinan sebagai contoh ketika datang sekolah kita akan dipantau melalui bentuk teguran pertama teguran keterlambatan datang ke sekolah ataupun tidak hadir ketika saat pembelajaran maka akan di tegur untuk satu kali tidak hadir kedua kalinya mungkin bisa berbentuk hukuman nya dengan hukuman yang juga menanamkan karakter religius bisa dengan membacakan hafalan yang sudah mereka hafalkan berapa surat ataupun menghafalkan hadist-hadist yang mereka sudah hafal kan di samping sebagai bentuk hukuman juga bentuk murojaah untuk hafalan-hafalan dan kebiasaannya mereka sudah lakukan di sekolah.”⁹⁸

Hal senada peneliti tanyakan kepada informan:

“Untuk strategi dengan metode pendisiplinan kami menerapkan aturan-aturan jika siswa melanggar program kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah akan dikenakan nasehat, hukuman dan melakukan pendekatan agar tidak lagi melanggar dan menaati dan mengerjakan kegiatan yang berada dilingkungan sekolah.”

Berdasarkan hal ini, bahwasanya dalam strategi dengan metode pendisiplinan siswa, guru di SDIT Ummi memiliki aturan-aturan jika siswa melanggar dan tidak mengerjakan kegiatan yang berada dilingkungan sekolah, aturan tersebut bisa berupa nasehat, hukuman yang membentuk karakter religius siswa yang baik dan juga menggunakan pendekatan personal jika siswa masih

⁹⁸ Wawancara dengan Rr

melanggar, agar nantiya siswa bisa disiplin menaati dan mengerjakan semua kegiatan yang berada dilingkungan sekolah.

Strategi guru untuk membentuk karakter religius siswa dalam bentuk menanamkan nilai-nilai karakter religius, melakukan pembiasaan dan melakukan pendisiplinan kepada siswa, guru juga harus berupaya untuk mengkondisikan siswa di sekolah yang memiliki karakter berbeda-beda dalam rangka pembentukan karakter religius. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan:

“Dalam mengkondisikan anak dengan karakter berbeda-beda itu bisa dalam bentuk pembentukan kelompok-kelompok dan di dalam kelompok itu akan di gabung anak yang sudah bisa tertib dan anak yang belum bisa tertib agar nanti anak yang tertib ini menjadi contoh dari kawan-kawannya dan akan mengingatkan kawan-kawannya baik itu dalam segi belajarnya ketika ada yang tidak menerapkan pembelajaran dengan tertib tidak mencontohkan dari karakter religiusnya maka kawannya akan menegur temannya dengan sistem yang kita sudah buat menjadi kelompok-kelompok belajar kalau di lapangan ya langsung guru-guru semuanya terlibat maupun guru di kelas lain yang ada di lapangan dia akan terlibat untuk mengingatkan siswa-siswa yang mungkin karakternya tidak baik akan diingatkan langsung oleh guru-guru semua warga sekolah.”⁹⁹

Berdasarkan hal ini, bahwasanya dalam mengkondisikan siswa di sekolah yang memiliki karakter berbeda beda dalam rangka pembentukan karakter religius guru berupaya dengan cara membuat kelompok siswa yang sudah memiliki karakter religius yang baik dijadikan satu, yang bertujuan nantinya mereka yang belum memiliki karakter religius bisa di ingatkan oleh sesama teman yang memiliki karakter religius yang baik, dan juga guru berupaya memahami setiap siswa yang berbeda beda karakter religiusnya dengan cara terus memberikan

⁹⁹ Wawancara dengan Sy

pendekatan yang lebih dekat supaya bisa menaati perkataan guru yang memberikan arahan.

Dalam pembentukan karakter religius siswa guru harus mempunyai cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius siswa dalam kegiatan keagamaan yang ada disekolah, Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan:

“Menginternalisasikan nilai-nilai karakter kegiatan keagamaan yang memasukkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan keagamaan dalam kegiatan keagamaan menginternalisasi mungkin bisa berupa tadi materinya materinya yang dikaitkan dengan karakter religius misalnya tentang BPI (Bina Pribadi Islam) tadi materinya akan membahas tentang aqidah tentang amalan-amalan yang baik yang harus kita laksanakan dan nasehat-nasehat yang sesuai dengan ajaran islam itu dengan karakter yang bisa berupa nasihat ataupun materinya memang yang menjurus ke pembentukan karakter religius.”¹⁰⁰

Hal senada peneliti tanyakan kepada informan:

“Menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kedalam kegiatan keagamaan kami memasukan nilai-nilai tersebut melalui berbagai cara, salah satunya dengan cara memberikan materi dan praktek secara langsung agar nilai karakter religius dapat masuk kedalam diri masing-masing siswa.”¹⁰¹

Brdasarkan hal ini, dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan keagamaan pihak sekolah menggunakan strategi dengan memberikan materi dan praktek secara langsung dalam kegiatan yang berada di sekolah. Misalnya pada kegiatan Bina Pribadi Islam (BPI) materinya akan membahas tentang aqidah tentang amalan-amalan yang baik yang harus kita laksanakan dan nasehat-nasehat yang sesuai dengan ajaran islam itu dengan karakter yang bisa berupa nasihat ataupun materinya memang yang menjurus ke pembentukan karakter religius.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Rr

¹⁰¹ Wawancara dengan Sy

3. Faktor-Faktor Yang Menghambat Dalam pembentukan karakter Religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu.

Dalam pembentukan karakter religius siswa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa itu sendiri. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan:

“faktor yang menghambat biasanya dalam pembentukan karakter religius siswa faktor pertama yang kita Didik di daerah kita ini di lingkungan pasar yang pergaulannya yang susah diatur, kedua memang pribadi pengaruh dari lingkungan lingkungan ya bagian-bagian di depan orang lain kemungkinan banyak sekali yang mengikuti keadaan. Faktor penghambat kita selanjutnya bisa jadi kondisi ruang yang sangat bising atau ribut kondisi saat kita mengajarkan itu sehingga tidak tersampaikan pada siswa dengan baik, walaupun ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius itu kita anggap sebagai motivasi dan semangat buat kami dalam membentuk karakter religius siswa.”¹⁰²

Hal senada peneliti tanyakan kepada informan:

“Faktor yang menghambat untuk pembentukan karakter religius banyak penghambatnya karena siswa itu tidak full 24 jam di sekolah karena sekolah itu hanya dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore ada faktor-faktor yang menghambat untuk pembentukan karakter religius walaupun di sekolah Mungkin Selalu diingatkan oleh guru-guru atau yang terlibat di sekolah, akan tetapi adanya faktor yang utama dalam lingkungan juga mempengaruhi karena mayoritas siswa kita yang di sekolah ini ada mayoritas orang yang tinggal di daerah pasar panorama lingkungan juga sangat mempengaruhi yang kedua handphone handphone juga sangat mempengaruhi untuk pembentukan karakter religius terutama anak-anak yang sudah mengenal game di dalam game tersebut mereka saling berkomunikasi saling kirim masukan banyak sekali dari ucapan kata-kata yang tidak baik itu tersimpan atau pun terdengar oleh siswa-siswa itu sehingga dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius nya karena mereka akan melontarkan kata-kata yang sama dengan di dalam game ketika saat di sekolah.”¹⁰³

Berdasarkan hal ini, bahwasanya banyak faktor penghambat dalam pembentukan karakter religiu siswa, faktor yang menjadi penghambat

¹⁰² Wawancara dengan Wd

¹⁰³ Wawancara dengan Rr

pembentukan karakter religius di pengaruhi oleh lingkungan dan latar belakang peserta didik yang mayoritas peserta didik dari warga pasar panorama yang agak susah diatur dan bandel. Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat yakni lingkungan yang berada di sekitar rumah tempat tinggal peserta didik juga mempengaruhi terbentuknya karakter religius, pasalnya peserta didik hanya berada disekolah dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore selebihnya berada dirumah faktor itu yang sangat mempengaruhi dan menghambat pembentukan karakter religius. Selain itu terdapat juga faktor penghambat yang sangat besar yakni handphone, yang menimbulkan pengaruh yang sangat luar biasa karena dapat merubah sikap dan prilaku pada anak-anak, jika tidak diawasi dengan orang tua yang ketat bisa jadi menjadi faktor penghambat yang sangat besar.

Dalam pembentukan karakter religius siswa ada upaya untuk mengatasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan:

“Upaya dalam mengatasi faktor yang menjadi penghambat kami pihak sekolah terus meningkatkan kemampuan dan wawasan guru dalam memberikan contoh, teladan, memberikan materi pembelajaran terus kita update dan perbaiki kualitas dari tenaga pendidik, supaya dalam mengatasi faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius bisa semakin baik, selain itu untuk mengatasi faktor penghambat pembentukan karakter religius ini kita harus sampaikan kepada guru agar selalu mentransfer pengalaman, wawasan dan ilmu yang guru-guru dapatkan selama ini untuk mengubah karakter religius siswa agar menjadi lebih baik lagi.”¹⁰⁴

Hal senada peneliti tanyakan kepada informan:

“cara guru mengatasi faktor-faktor penghambat dari faktor lingkungan dan kedua faktor handphone guru juga bisa melakukan yang pertama komunikasi

¹⁰⁴ Wawancara dengan Wd

dengan orang tua untuk membatasi membatasi atau memberikan jadwal penggunaan handphone di rumah penggunaan handphone di rumah misalnya dibuat bahwa boleh menggunakan handphone hanya satu kali bisa di hari Ahad menggunakan handphone itu pun tidak memberikan waktu yang lama agar sedikit bisa mengurangi dari dampak atau mengurangi penghambat pembentukan karakter religiusnya. Selanjutnya komunikasi dengan orang tua ketika anaknya melaksanakan salat dengan belum serius, akhlaknya masih belum terlihat maka akan langsung dikomunikasikan dengan sekolah atau guru kelasnya agar nantinya disekolah bisa dinasehati kembali.”¹⁰⁵

Berdasarkan hal ini, bahwasanya dalam upaya untuk mengatasi faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius dimulai dengan meningkatkan kemampuan dan wawasan guru dalam memberikan contoh, teladan, memberikan materi pembelajaran terus di *update* dan perbaiki kualitas dari tenaga pendidik, selain itu guru diharapkan agar selalu mentransfer pengalaman, wawasan dan ilmu yang guru-guru dapatkan selama ini untuk mengubah karakter religius siswa agar menjadi lebih baik lagi. Selanjutnya dalam upaya mengatasi faktor pengahambat pembentukan karakter religius siswa pihak sekolah selalu berkomunikasi dengan orang tua untuk membatasi membatasi atau memberikan jadwal penggunaan handphone di rumah penggunaan handphone di rumah misalnya dibuat bahwa boleh menggunakan handphone hanya satu kali bisa di hari Ahad menggunakan handphone itu pun tidak memberikan waktu yang lama agar sedikit bisa mengurangi dari dampak atau mengurangi penghambat pembentukan karakter religiusnya. Selanjutnya komunikasi dengan orang tua ketika anaknya melaksanakan salat dengan belum serius, akhlaknya masih belum terlihat maka akan langsung dikomunikasikan dengan sekolah atau guru kelasnya agar nantinya disekolah bisa dinasehati kembali.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Rr

4. Dampak Implementasi Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu.

Setelah melakukan strategi dan upaya dalam pembentukan karakter religius siswa ada beberapa dampak yang bisa dilihat dari perubahan sikap pada siswa dalam pembentukan karakter religius disekolah. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan:

“Setelah melakukan segala upaya Alhamdulillah anak-anak dikit demi sedikit sudah mulai nampak perubahan dari segi sikap mereka, contohnya bersikap sopan dan santun kepada orang tuanya, kepada guru dan teman-temannya. Oleh karena itu kita terus menanamkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) agar benar-benar tertanam sikap pada anak-anak.”¹⁰⁶

Hal senada peneliti tanyakan kepada informan:

“Ya pasti ada dampak perubahannya dari segi sikap anak-anak setelah mereka belajar mengenai karakter religius yang baik. Anak-anak mulai menghargai dan memiliki rasa peduli yang sangat tinggi.”¹⁰⁷

Berdasarkan hal ini, bahwasanya dalam pembentukan karakter religius disekolah memiliki dampak dari segi sikap anak-anak, dimulai dari sikap sopan dan santun kepada orang tuanya, kepada guru dan teman-temannya dan lingkungan sekitar, serta memiliki dampak menumbuhkan saling menghargai dan memiliki rasa peduli yang sangat tinggi. Oleh karena itu pihak sekolah terus menanamkan nilai-nilai dalam pembentukan karakter religius.

Dalam pembentukan karakter religius dampak selanjutnya yang bisa dilihat ialah dari segi perubahan ibadah pada siswa. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan:

¹⁰⁶ Wawancara dengan Wd

¹⁰⁷ Wawancara dengan Rr

“Dari perubahan segi ibadah, Alhamdulillah juga anak-anak mulai tumbuh kesadarannya untuk melakukan ibadah seperti sholat dhuha sholat dzuhur, yang awalnya agak susah mengatur dan mengajaknya, Alhamdulillah yang saya liat saat ini mulai ada perubahan itu khususnya kelas 4,5 dan 6 mereka sudah mulai tertib dalam mengerjakan kegiatan ibadah di sekolah.”¹⁰⁸

Hal senada peneliti tanyakan kepada informan:

“Untuk perubahan dari segi ibadah anak-anak sudah melakukan kegiatan ibadah disekolah dengan tertib dan mulai mengerjakannya sendiri, pihak sekolah juga berkomunikasi dengan orang tua juga, Alhamdulillah anak-anak melaksanakan kegiatan ibadah dirumah dengan kesadarannya sendiri.”¹⁰⁹

Berdasarkan hal ini, bahwasanya dampak perubahan dalam pembentukan karakter religius dari segi perubahan ibadah, anak-anak mulai melaksanakan kegiatan ibadah dengan tertib dan melakukannya dengan kesadarannya sendiri, awalnya juga perlu ajakan dan paksaan, tetapi dikit-demi sedikit sudah mulai terlihat dampak yang perubahan dalam segi ibadah, pihak sekolah juga berkomunikasi kepada orang tua untuk menanyakan perihal perubahan dari segi ibadah di rumah, dan hasilnya anak-anak melakukan kegiatan ibadah dirumah dengan kesadaran yang timbul dari dirinya sendiri untuk melaksanakannya.

Dalam pembentukan karakter religius dampak selanjutnya yang bisa dilihat ialah dari segi perubahan ilmu agama pada siswa. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan:

“Alhamdulillah dampak dari segi ilmu agama juga mulai ada dampak perubahannya, anak-anak Alhamdulillah sudah tau apa itu rukun islam rukun iman dan lainnya, itu jadi indikasi bahwa ada dampak perubahan dari segi ilmu agama.”¹¹⁰

¹⁰⁸ Wawancara dengan Wd

¹⁰⁹ Wawancara dengan Rr

¹¹⁰ Wawancara dengan Wd

Hal senada peneliti tanyakan kepada informan:

“Dampak perubahan ilmu agama pada anak-anak Alhamdulillah ada dampaknya, anak-anak mulai tau mengenai ilmu agama yang di ajarkan disekolah, disamping itu pasti ada perubahan ilmunya sedikit banyaknya karena kita sekolah berbasis agama pasti sedikit banyaknya mengetahui mengenai ilmu agama.”¹¹¹

Berdasarkan hal ini, bahwasanya dalam pembentukan karakter religius memiliki dampak dari segi pengetahuan siswa dalam hal ilmu agama, anak-anak sedikit banyaknya sudah mengetahui ilmu agama yang diajarkan disekolah, apalagi sekolah yang mereka menjadi tempat belajar ialah sekolah yang berbasis islam terpadu, tentu mereka lebih mendalami ilmu agama yang mendalam disekolah alhasil anak-anak tentu sedikit banyaknya tau mengenai ilmu agama.”

Dalam pembentukan karakter religius dampak selanjutnya yang bisa dilihat ialah dari segi kesadaran siswa dalam menjalankan ajaran agama islam. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan:

“seperti yang sudah sampaikan tadi, bahwa anak-anak sudah memiliki kesadaran dalam menjalankan ajaran agama terlebih disekolah mereka sangat diawasi dan diterbiasakan untuk melaksanakan dan menjalankan kegiatan keagamaan disekolah, dan juga dirumah selalu dipantau pihak sekolah untuk menanyakan kondisi anak-anak saat dirumah, dan orang tua mereka bilang ada perubahannya dalam kesadaran untuk menjalankan ajaran agama di rumah.”¹¹²

Hal senada peneliti tanyakan kepada informan:

“Perubahan dalam segi kesadaran siswa sudah mulai timbul dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama islam, anak-anak sudah terbiasa dalam lingkup sekolah dan diluar sekolah anak-anak mengamalkan dengan kesadarannya sendiri untuk menjalankan ajaran agama.”¹¹³

Berdasarkan hal ini, bahwasanya dalam pembentukan karakter religius siswa memiliki dampak dan perubahan dari segi menjalankan ajaran agama islam.

¹¹¹ Wawancara dengan Rr

¹¹² Wawancara dengan Wd

¹¹³ Wawancara dengan Rr

Anak-anak sudah mulai menjalankan ajaran agama dengan kesadaran diri mereka sendiri, mereka mengamalkan disekolah maupun diluar sekolah, karena sudah terbiasa dalam mempelajari dan menjalankan ajaran agama dilingkungan sekolah.

Dalam pembentukan karakter religius dampak selanjutnya yang bisa dilihat ialah dari segi perilaku di kehidupan sehari-hari. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai informan yang mengungkapkan:

“Dalam pembentukan karakter religius ada dampak perubahan di kehidupan sehari-hari anak-anak, karena sudah terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik disekolah, hal ini sering dikomunikasikan oleh orang tua mengenai perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, para orang tua menjawab ada perubahan perilaku yang baik di kehidupan sehari-hari.”¹¹⁴

Hal senada peneliti tanyakan kepada informan:

“Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak sudah ada perubahan dalam segi perilaku, perubahan ini menjurus ke perilaku yang baik yang dilakukan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹⁵

Berdasarkan hal ini, bahwanya dalam pembentukan karakter religius memiliki dampak perubahan yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, mereka sudah mengamalkan dan menjalankan karakter religius dengan baik, alhasil perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari juga dikit demi sedikit juga berubah.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan di atas, maka untuk pembahasan dalam penelitian ini didasari pada dari rumusan masalah yang ada, yakni sebagai berikut:

¹¹⁴ Wawancara dengan Wd

¹¹⁵ Wawancara dengan Rr

1. Konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan SDIT UMMI kota Bengkulu.

d. Desain pendidikan karakter berbasis kelas

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa konsep pembentukan karakter religius siswa melalui desain pendidikan karakter berbasis kelas yaitu dengan melalui penanaman karakter religius dalam proses bahwasanya penanaman karakter religius dalam proses pembelajaran yaitu melalui rangkaian RPP terpadu yang dikembangkan di dalam kelas serta menyampaikan apa yang dipelajari diharapkan dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari baik amalan secara duniawi ataupun ukhrowinya agar nantinya siswa semakin hari bisa mengamalkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Quraish Shihab kehidupan duniawi dan ukrawi merupakan kesatuan. Dunia tempat menanam dan akhirat tempat menuai, sebagaimana disabdakan Rasulullah saw.:

الآخرة يسرعت انذنيا.
Artinya: Dunia adalah tempat menanam untuk (kehidupan) akhirat.¹¹⁶

Menurut hadits ini, apa yang ditanam atau dilakukan di dunia, akan memperoleh buahnya di akhirat. Sesungguhnya amal dunia adalah amal akhirat.

Disamping itu pendidikan karakter religius berbasis kelas di SDIT Ummi, guru juga menjadi tauladan dan contoh bagi siswa untuk meneladani sikap dan perilaku yang dilakukan oleh guru didalam kelas dan setiap kelas memiliki target target yang akan dikembangkan di dalam kelas tidak hanya tentang materi namun

¹¹⁶ Asqalany (al) al-Imam al-Hafidz Syihab al-Din Ibnu Hajar, *Fathu al-Bary Syarah Shahih al-Bukhary*, juz 15, (Bawrut: Labanun, Cet., 2, t.th.), 391.

karakter peserta didik terutama karakter religiusnya yang ditekankan yakni mengenai akhlak peserta didik.

Akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Tingkah laku itu dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja. Maka seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.¹¹⁷

Pada dasarnya, maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT.¹¹⁸ Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

e. Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa konsep pembentukan karakter religius siswa melalui desain pendidikan berbasis kultur sekolah yaitu

¹¹⁷ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 65.

¹¹⁸ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 107.

didalam desain pendidikan berbasis kultur disekolah SDIT Ummi sangat membudayakan salam, seyum, sapa, sopan dan santun (5 S) serta selalu menjaga adab, sikap, dan tutur kata, tidak hanya akhlak namun juga cara berpakaian anak-anak yang selalu diingatkan untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam serta adanya batasan bergaul untuk peserta didik yang laki-laki maupun perempuan dan memajang poster-poster Islami sehingga dapat menjadi pengingat untuk anak-anak ketika di dalam ataupun di luar kelas.

Dalam membudayakan kultur sekolah dengan menggunakan slogan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) guru – guru harus memberi contoh terlebih dahulu dengan mempraktikkannya pada sesama rekan guru tersebut. Dengan guru mempraktikkannya peserta didik akan melihat serta mencontohnya. Selanjutnya guru juga harus mensosialisasikan budaya 5S ini dengan cara memberitahukan kepada peserta didik tentang budaya 5S, dapat juga membuat semacam poster yang diletakkan didekat taman tempat peserta didik bermain. Selain itu juga bisa diletakkan di dinding kelas, secara tidak langsung budaya tersebut dapat diinternalisasi kepada masing – masing peserta didik begitupun dengan warga sekolah lainnya.¹¹⁹

Pergaulan adalah percampuran kata majemuk yang mempunyai kata dasar “gaul” yang berarti “campur gaul”, maksudnya adalah percampuran dalam

¹¹⁹Anisak Nurul Muvit, “*Modal Pembentukan Karakter melalui Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)*”, <https://anisanurul2728.wordpress.com/2017/06/14/modalpembentukan-karakter-melalui-budaya-5s-senyum-salamsapasopan-dan-santun/> diakses jam 19.31 tanggal 12 september 2022.

kehidupan sehari-hari.¹²⁰ Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat terdapat dalam al-Quran dan sunnah Rasul, bahkan secara simbolik tampak pula dalam berbagai ibadah ritual Islam, misalnya shalat yang mengimplementasikan pencegahan terhadap dosa dan kemungkarannya, artinya shalat yang bersifat ritual membawa implikasi terhadap kehidupan sosial di luar shalat. Demikian pula zakat yang bermakna sosio ekonomi, dan sebagainya.¹²¹

Berpakaian Sopan. Pakaian dalam bahasa Arab albisah yang merupakan bentuk jamak dari kata libas. Yaitu sesuatu yang digunakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin. Seperti kemeja, sarung dan sorban. Pakaian juga di definisikan sebagai setiap sesuatu yang menutupi tubuh.

Allah SWT telah menurunkan pakaian yang baik dan pakaian itu memiliki banyak fungsi. Dapat ditemukan fungsi pakaian dalam al-Quran surah al-A'raf: 26 "Hai anak-anak adam sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (al-A'raf: 26).

Dalam al-Quran surat al-A'raf diuraikan bahwa bagi umat manusia telah disediakan pakaian menutup aurat (untuk memenuhi unsur etis kehidupan manusia) dan pakaian hias (untuk memenuhi unsur estetis dalam kehidupannya).

¹²⁰ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux, (Semarang: Widya Karya, 2011), 152.

¹²¹ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 49

Sementara standar berpakaian itu sendiri ialah takwa yakni pemenuhan terhadap ketentuan-ketentuan agama.¹²²

f. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa konsep pembentukan karakter religius siswa melalui desain pendidikan berbasis komunitas yaitu didalam desain pendidikan karakter berbasis komunitas semua pihak harus ikut terlibat dalam pembentukan karakter religius siswa dari mulai lingkungan sekolah yaitu guru-guru, petugas kebersihan, penjual yang ada dikantin harus ikut serta dalam pembentukan karakter religius. Dan juga diluar lingkungan sekolah juga harus ikut terlibat dalam pembentukan karakter religius dari mulai orang tua, keluarga, kerabat, lingkungan sekitar dikarenakan dilingkungan ini siswa lebih sering mengaplikasikan karakter religius oleh karena itu semua harus terlibat.

Selain itu pihak sekolah selalu menjalin hubungan dan bekerja sama dengan orang tua masing-masing siswa melalui berbagai cara yakni dengan membuat group WhatsAap, melalui buku pantauan siswa yang di paraf sama orang tuanya, dan sekolah juga terbuka kepada orang tua siswa jika ada keluhan yang ada pada anaknya.

Untuk menjalin hubungan yang erat ada program yang diadakan oleh sekolah untuk menjalin kerja sama antara orang tua dan sekolah. Ada dua program yang pertama pelatihan atau seminar yang berbentuk parenting, yang didalam parenting tersebut menggambarkan mengenai cara mengasuh dan mendidik anak kita dirumah seperti apa yang dipelajari didalam sekolah sehingga terjadi

¹²² Meida Kartika, "Pakaian Perempuan di Zaman Modern", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin, (2017), 15.

kesamaan dalam pola mendidik dan mengasuh anak dalam membentuk karakter religius anak. Yang kedua ada program POMG yang dibentuk setiap kelas ada struktur POMG (Persatuan Orang Tua Murid Dan Guru) yang didalamnya terdapat bagan atau struktur dari kepengurusan POMG tersebut yang bertujuan untuk membangun kerja sama antara wali murid dengan sekolah, serta dengan adanya kepengurusan POMG dalam segala kegiatan sekolah tidak hanya guru yang terlibat saja namun kepengurusan POMG juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.

Keluarga mempunyai peran kunci dalam membentuk dan mengembangkan ketaqwaan, karakter, watak, kepribadian, budi pekerti, dan sopan-santun berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Baon dan Don mengatakan bahwa sebagian besar interaksi orang tua dengan anak memiliki implikasi masa depan.¹²³

Dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Karakter*, iklim keluarga memiliki pengaruh positif terhadap karakter anak. Hasil penelitian ini mendukung teori sistem ekologi Bronfen brenner yang menekankan pentingnya peran lingkungan dalam perkembangan individu. Keluarga adalah lingkungan (mikrosistem) yang paling dekat yang berinteraksi secara langsung dengan anak sehingga keluarga bertanggung jawab untuk membentuk karakter yang kuat pada anak. Keluarga yang demokratis, mengajarkan rasa hormat dan pengendalian emosi, serta penuh dengan cinta, dukungan, dan perhatian mampu membantu anak membentuk identitas dirinya, menjadikan anak kuat dalam menghadapi tekanan dan pengaruh

¹²³ Robert A Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2005), H. 6

buruk dari lingkungan, serta memberikan anak kesempatan untuk melatih prinsip moralnya.¹²⁴

Dengan demikian, kurangnya perhatian dapat berakibat kepada kecenderungan anak untuk berbuat hal-hal yang berbenturan dengan harapan dan keinginan orang tua. Kecenderungan anak lebih dipengaruhi oleh milieu atau kondisi yang tidak terkondisikan, karena anak sudah lepas kontrol. Hal ini bermuara pada keterbaikannya peran orang tua dalam memberikan tuntunan lebih kepada anak, sehingga anak tidak mampu mengeksplorasi diri, baik pola atau bentuk impian dan tujuan yang seharusnya dicapai anak. Menurut Gordon mengatakan bahwa sehat tidaknya lingkungan keluarga tergantung pada harmonis tidaknya hubungan antar anggota keluarga tersebut, harmonis tidaknya tergantung bagaimana orang tua membina memperlakukan anak-anak mereka.¹²⁵

Seperti halnya sekolah, keluarga memiliki arti penting bagi perkembangan nilai kehidupan pada anak. Namun, dengan segala kekhasannya keluarga memiliki corak pendidikan yang berbeda dari sekolah. Di dalam keluarga, pendidikan berjalan bukan atas dasar tatanan ketentuan yang diformalkan, melainkan tumbuh dari kesadaran moral sejati antar orang tua dan anak. Karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai di keluarga dibangun bukan atas dasar rasional, melainkan beralas sumbu pada ikatan emosional kodrati. Ciri-ciri ini sekaligus dapat menjadikan petunjuk adanya perbedaan intensitas pendidikan nilai antara yang

¹²⁴ Leni Novita, dkk. *Pengaruh Iklim Keluarga dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015, h.190

¹²⁵ Gordon T, *Menjadi Orang tua Efektif*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 38

dilakukan orang tua kepada anaknya dengan yang dilakukan guru kepada siswanya.¹²⁶

Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberi contoh nyata kepada anak. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat. Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Walaupun ada juga faktor lain yang mempengaruhi. Orang tua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua berperilaku kasar dalam keluarga, maka anak cenderung akan meniru. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang berperilaku baik dalam keluarga, maka anak juga cenderung akan berperilaku baik.¹²⁷

2. Strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT UMMI Kota Bengkulu.

a. Keteladanan

Metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan social anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter.

¹²⁶ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan yang tersesak, Menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2008), h. 95-96

¹²⁷ Heri Saputro & Yufentri Otnial Talan, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah*, *Jurnal Of Nursing Practice*, Vol. 1 No 1, 1 Oktober 2017, h. 2

Strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter dilingkungan sekolah (siswa) menggunakan strategi ketauladanan. Guru pendidikan agama Islam berupaya untuk menjadi contoh dalam hal ini, seperti contoh mengambil sampah, sebelum guru pendidikan agama Islam memerintahkan dan menyuruh orang lain atau siswanya, maka terlebih dahulu guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu memberikan contoh untuk mengambil sampah tersebut.

Yang kedua adalah dalam bergaul dengan siswa, Guru disini mencontohkan bagaimana bersikap yang baik kepada siswa begitu juga siswa kepada gurunya, jadi guru mengawali dari dirinya sendiri bersikap yang baik terhadap siswanya, baik dalam berbicara maupun bertindak, dengan demikian siswa akan mencontoh gurunya dalam hal tersebut.

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat.

Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Kteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak di kopi.

Konsep keteladanan diterapkan oleh guru di SDIT Umami Kota Bengkulu. Pembinaan karakter melalui keteladanan guru pendidikan agama Islam diawali dengan memantapkan karakter pribadi guru terlebih dahulu. Selanjutnya keteladanan diwujudkan dengan cara bertutur kata, bersikap, berpenampilan. Guru

meyakini bahwa dengan guru yang berkarakter, siswa kan merasa memiliki panutan atau model dalam mewujudkan pribadi muslim yang berkarakter.

Keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Misal datang tepat waktu, bertutur kata sopan, perhatian terhadap anak didik, jujur, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan dan sebagainya. Selain itu, pembentukan karakter dengan keteladanan dapat diinternalisasikan pada kegiatan rutin. Seperti mengucapkan salam ketika bertemu anak didik atau pendidik yang lain, ikut kegiatan sholat jamaah di musholla sekolah.

Teladan guru di SDIT Ummi Kota Bengkulu diterapkan juga pada kegiatan spontan, yakni kegiatan insidental yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui bahwa ada anak didik yang melakukan perbuatan yang kurang baik. Kesalahan yang dilakukan oleh anak didik, ditegur pada saat itu juga. Oleh karena itu, guru harus segera melakukan koreksi terhadap kesalahan anak. Hal itu agar siswa memiliki rasa jera. Contoh perbuatan kurang baik dalam hal spontan adalah mengucapkan kata kotor, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berperilaku tidak sopan, mencela, membuang sampah tidak pada tempatnya dan sebagainya. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap anak didik yang baik, maka guru perlu memberikan pujian, misalnya memperoleh nilai yang bagus, menolong orang lain, memperoleh prestasi dari hasil lomba, dan sebagainya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk

aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak didik. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang kepribadian dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh anak didik. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan kepribadian guru akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak didik sebagaimana nabi menjadi suri teladan bagi umatnya.¹²⁸

Sebagaimana firman Allah dalam (QS.Al-Ahzab (34):21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."¹²⁹

Pembinaan akhlak melalui keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di lingkungan rumah dan sekolah, seorang anak mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akidah, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.¹³⁰

b. Penanaman Kedisiplinan

Seorang pendidik harus melakukan kebijaksanaan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh memiliki rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulanginya lagi. Dan sanksi yang diberikan tersebut harus berupa sanksi yang

¹²⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persaa 2012), h. 144.

¹²⁹ Departemen Agama RI, *Al- Quran Wanita Dan Keluarga*, (Depok: Al-Huda 2016), h. 421

¹³⁰Sitti Satriani, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjam'ah,"*Jurnal Tarbawi*" v, no. 1 (Juni 2017), h. 37

mendidik. mendisiplinkan siswa, sehingga mereka memiliki perilaku yang baik dan berprestasi. Ini memang usaha yang tidak mudah, selain juga membutuhkan waktu yang tidak pendek. Membentuk pribadi siswa agar dewasa dalam setiap perilaku dan apalagi selalu cenderung pada pencapaian prestasi membutuhkan kesungguhan upaya, baik sistemik maupun teladan nyata dari lingkungan.

Disiplin juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Karena sudah menyatu nilai kepatuhan oleh menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Nilai-nilai kepekaan dan kepedulian pun telah menjadi bagian hidupnya.

Penanaman disiplin di SDIT Ummi Kota Bengkulu dengan cara pemberian hukuman dan teguran. Pemberian hukuman seperti pada anak didik yang telat masuk masuk kelas, maka hukuman yang akan dikenakan adalah menghafalkan surah-surah yang dihafal. Selain itu, metode teguran juga digunakan oleh guru pada kegiatan spontan, seperti berkata kotor. Anak didik yang berkata kotor akan ditegur dan dia akan mendapat hukuman dengan cara istigfar sendiri. Anak didik yang melakukan kesalahan akan disuruh istigfar sendiri dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan.¹³¹

¹³¹ Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam.*, H. 186

Secara etimologis ta'zīr dalam kitab Al-Bajuuri karangan Ibn Qosim ghozii yang berarti menolak dan mencegah.¹³² Ta'zīr secara bahasa adalah *al-man'u* yang bermakna melarang atau mencegah. Ta'zīr juga bermakna *al-naṣrah* (pertolongan), karena pihak yang menolong akan menghalangi dan mencegah pihak musuh yang akan menyakiti orang yang ditolongnya. Pada perkembangan berikutnya yang *masyhur* dari makna ta'zīr adalah *al-ta'dīb* yang berarti pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain hukuman ta'zīr di berikan dalam rangka mendidik dan mengajari orang yang melakukan perbuatan maksiat agar menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatannya.¹³³

Hukuman merupakan suatu tindakan yang kurang menyenangkan, yaitu berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa atau anak secara sadar dan sengaja, sehingga siswa atau anak tidak mengulangi kesalahannya lagi, kesalahan yang dilakukan siswa.¹³⁴

c. Pembiasaan

Menurut E.Mulyasa metode pembiasaan merupakan metode yang paling tua, beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang.²²² Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus-menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan. Pembiasaan merupakan kegiatan tidak bisa ditinggalkan disekolah. kebiasaannya akan tampak berubah.

¹³² Ibnu Qosim Ghozii, *Al-bajuuri Jus 02*, (Surabaya: Darul Ulum), h. 229

¹³³ Azhari Akmal Tarigan, "Ta'zir dan Kewenangan Pemerintah dalam Penerapannya", *Ahkam*, (Vol.17 number 01, 2017), h. 156

¹³⁴ Syaiful bahri Djaramah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 196.

Dalam proses belajar pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diberlakukan. Karena proses pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah baru yang relatif menetap dan otomatis.²²³

Pembiasaan yang meliputi kegiatan ibadah, diantaranya membaca Al-Quran, shalat duha, shalat duhur berjamaah, sopan santun, dan juga menerapkan konsep 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Kebiasaan ini kalau tidak dibiasakan mulai dini, maka kebiasaan-kebiasaan seperti ini tidak terbawa kalau nanti sudah tua.

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung anak telah dianjurkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan disebabkan pembiasaan berisikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang berikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan- pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan. Maka menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.

Pembiasaan yang dilakukan di SDIT Ummi Kota Bengkulu antara lain:

- a) Menyapa

Guru setiap pagi berada di depan gerbang untuk menyambut anak didik yang datang. Dengan program penyambutan guru dan anak didik akan lebih dekat dan mengenal satu sama lain. Jika dilihat pada zaman sekarang, masih banyak guru yang sering lupa dengan nama anak didik. Sehingga ketika menyapa setiap pagi akan mempermudah guru mengenal anak didik yang diajarnya. Kebiasaan menyapa ini terbawa oleh anak didik ketika berada di luar sekolahan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sapa adalah perkataan untuk menegur atau mengajak bercakap – cakap.¹³⁵ Sapa atau menyapa termasuk kalimat untuk menegur seseorang.¹³⁶ Menegur dalam hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita bertemu dengan seseorang. Menyapa adalah suatu bentuk perilaku kita untuk menghargai satu sama lain. Menyapa tidak harus dengan menyebutkan nama, sapa juga bisa berupa senyum atau salam. Dengan menyapa kita lebih mempererat tali persaudaraan dengan orang lain memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sapa adalah perilaku menghargai seseorang dengan cara menegur atau mengajaknya untuk bercakap – cakap, namun menyapa juga bisa berupa senyum atau salam. Tujuan penerapan sikap saling menyapa disekolah adalah untuk membentuk karakter siswa menjadi mudah bergaul dan saling mengenal satu sama lain.

b) Mengucapkan salam

¹³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Loc. Cit.*, hlm. 1033.

¹³⁶ Muhammad Riza Febrianto, dan Herlina Siwi Widiana, *Loc. Cit.*, hlm. 23

Ucapan salam merupakan doa. Budaya di SDIT Ummi Kota Bengkulu adalah saling mengucapkan salam, berarti saling mendoakan. Salam dihaturkan sebagai rasa penghormatan. Dalam pembentukan karakter, tidak ada salahnya guru mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siswa. Hal tersebut jika diulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi anak didik. Secara sosiologis, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan dihargai dan dihormati.

Salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Pentingnya mengucapkan salam banyak dimuat dalam hadist. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: *Salam adalah salah satu asma Allah yang telah Allah turunkan ke bumi, maka tebarkanlah salam. Ketika seseorang memberi salam kepada orang lain derajatnya ditinggikan di hadapan Allah.*¹³⁷

Menurut Ahmad Farisi Al-Ghafuri salam merupakan hal yang utama disisi Allah dan orang yang menyebarkan salam akan mendapatkan Ridha-Nya, nikmat-Nya, dan kebaikan – kebaikan dari-Nya. Nabi Muhammad SAW selalu menganjurkan umatnya untuk menyampaikan salam dengan ucapan *assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*, dan menjawabnya dengan *waalaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.*¹³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa salam adalah pernyataan hormat dengan mengucapkan *assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Salam merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Islam sendiri meposisiikan pemberian salam

¹³⁷ Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter dengan Karakter*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2012), Cet. 12, hlm. 52.

¹³⁸ Ahmad Farisi Al- Ghafari, *Ucapan – Ucapan Ringan Berpahala Besar*, (Yogyakarta: Araska Sekar Bakung Residence, 2017), Cet. 1, hlm. 66.

sebagai hal yang *sunnah*. Sedangkan menjawab salam hukumnya adalah wajib.¹³⁹ Pada saat seseorang mengucapkan salam kepada orang lain dengan keikhlasan suasana menjadicaair, suka cita, dan akan merasa bersaudara.

c) Siswa salim kepada guru

Salam kepada guru merupakan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Budaya salim sesuai dengan konsep tawadhu, yang secara bahasa berarti menempaka diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya. Hal ini juga dimaksudkan agar memperoleh berkah dari sang guru.

Salaman atau salim dalam budaya Indonesia adalah suatu kegiatan berjabat tangan atau mencium tangan, biasanya dilakukan ketika seorang anak berpamitan pergi kepada orang tuanya, seorang pelajar yang bertemu dengan guru, saudara, keluarga ketika sedang dijalan maupun sebagainya, atau bisa juga ketika seseorang bertemu dengan teman-temannya. Secara refleks akan mengulurkan tangan untuk mengajak salaman atau salim. Salaman atau salim juga salah satu cara untuk mempererat silaturahmi, persaudaraan dan pertemanan diantara manusia.

Tujuan dari budaya jabat tangan adalah suatu perbuatan yang bisa menjadikan seorang mukmin menjadi dekat dan lebih terikat dengan saudaranya secara mukminin. Hingga dengan keterikatan itulah, akan menimbulkan kasih dan sayang yang pada ujungnya akan mempererat tali ukhuwwah islamiyah antara sesama mukminin. Apalagi, budaya jabat tangan adalah suatu budaya yang bernilai sunnah. Karena selain bertujuan untuk menjalin serta memperkuat tali

¹³⁹ Muhammad Riza Febrianto, dan Herlina Siwi Widian, *Loc. Cit.*, hlm. 23.

kasih antar sesama muslim, yang tentunya ada nilai pahalanya disisi Allah SWT ditambah lagi kita akan mendapatkan tambahan pahala dikarenakan mengikuti sunnah Rasulullah SAW.¹⁴⁰

d) Shalat dhuha Dzuhur dan Ashar berjamaah

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa kegiatan shalat dhuha, dzuhur dan ashar dilaksanakan secara berjamaah dan wajib diikuti oleh seluruh siswa dan setelah shalat ditambah dengan kegiatan dzikir bersama, kegiatan kegamaan ini dilaksanakan setiap hari dan rutin agar dapat membentuk kebiasaan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dengan selalu terbiasa untuk beribadah kepada Allah SWT serta membentuk karakter religius pada diri siswa.

Kita semua harus mengetahui dan meyakini bahwa setiap kita berdiri dalam shalat itu pada hakikatnya berdiri dihadapan Allah Swt yang maha Agung. Oleh karena itu harus berdiri dengan sopan dan teratur sesuai dengan tuntunan Allah dan RasulNya. Demikian juga bacaan Al-Fatihah dan seluruh bacaan dalam shalat itu pada hakikatnya adalah kita berdialog langsung dengan Allah. Oleh karena itu kita harus lebih hati-hati dan lebih sopan dalam hal cara berdialog. Bacaan masing-masing ayat dan cara mengucapkan tiap-tiap huruf harus sesuai dengan makhrijul hurufnya.

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud disini adalah “bagaikan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang

¹⁴⁰ *Budaya Jabat Tangan dalam Islam* (<https://budaya-berjabat-tangan-dalam-islam/>, diakses padatanggal 26 September 2017 pukul 20.30 WIB)

dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi syarat yang ditentukan.¹⁴¹ Sebagaimana firman Allah Swt:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-ankabut: 45).¹⁴²

Dari ayat di atas shalat memiliki keutamaan yang besar yaitu menjauhkan atau mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar. Dengan melaksanakan shalat kita tentu semakin mengingat pencipta langit dan bumi beserta isinya yaitu Allah Swt.

Di dalam buku Abu Bakar Muhammad menjelaskan mengenai nilai yang terkandung dalam ibadah shalat yang terkandung dalam surat Al-Baqarah, ayat: 45-46 berikut ini:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا

رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

¹⁴¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2012), h. 53

¹⁴² Departemen Agama RI, *Al- Quran Wanita Dan Keluarga*, (Depok: Al-Huda 2016), h.

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

Orang yang mampu menegakkan shalat dengan khusyu' sebagaimana yang digambarkan dalam ayat tersebut sebagai pertanda mampu mengkonsentrasikan hati dan pikirannya kepada Allah, dan sanggup melupakan keduniaan dan segala kesenangan duniawi. Orang yang berhasil menunaikan shalat dengan khusyu' semacam itu akan tumbuh dalam hatinya nilai moral atau akhlak mulia dalam dirinya yaitu:

- 1) Sabar dan tabah menjalankan ibadah dan menghadapi musibah.
 - 2) Khusyu' dalam mengerjakan ibadah, karena yakin berhadapan dengan Allah sewaktu shalat dan mengharapkan akan berjumpa dengan Allah pada hari kiamat kelak.
 - 3) Sifat qana'ah yaitu rasa puas dengan apa yang ada dalam keduniaan. Orang semacam itu akan selalu bersyukur kepada Allah dalam keadaan yang sulit sekalipun.
 - 4) Zuhud yang berarti tidak terpengaruh oleh keduniaan. Dalam keadaan miskin tidak menjadikan rasa diri melarat dan merasa rendah diri dan dalam keadaan kaya pun tidak menjadikannya angkuh dan sombong kepada orang atau lupa tugas kewajibannya terhadap Allah dan sesama manusia.¹⁴³
- e) Puasa sunnah setiap hari Senin dan Kamis

¹⁴³ Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, (Surabaya: Usana Offset Printing 1994), h. 413

Dari hasil penelitian, kegiatan puasa sunnah pada hari senin dan kamis itu diwajibkan hal demikian untuk melatih siswa mempunyai kebiasaan berpuasa sunnah serta tertanam kebiasaan baik untuk selalu melaksanakan sunnah-sunnah yang ada dalam agama Islam, belajar untuk merasakan serta mensyukuri segala keadaan dengan berpuasa merasa belajar merasakan bagaimana derita orang diluar sana yang tidak bisa untuk makan dan telah kita ketahui banyak sekali manfaat berpuasa.

Ibadah puasa itu bila kita perhatikan lahiriahnya saja, maka condong mengatakan bahwa ibadah puasa adalah ibadah badaniyah atau ibadah jasmaniyah. Akan tetapi, sebenarnya puasa adalah ibadah badaniyah dan ruhaniyah. Selama ibadah puasa itu orang islam dilatih ketahanan fisik dan mentalnya, bahkan kalau kita teliti dengan seksama maka pasti akan sampai kepada kesimpulan bahwa ibadah puasa itu dititikberatkan pada pembinaan mental atau penghalusan rohani dan perasaan.

Puasa adalah terjemahan dari kata “*shoum*” atau “*syiam*” yang berarti menahan diri atau pengekangan diri atau pengendalian diri dari hal apa saja. Adapun hikmah ibadah puasa yaitu menjadikan kita suci lahir dan batin, kesucian itulah yang menjadikan orang yang berpuasa itu sangat dekat dengan Allah yang maha suci. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah yang artinya: “ sesungguhnya allah membanggakan kepada malaikatNya dengan pemuda yang rajin beribadah, seraya berfirman: ‘wahai pemuda yang meninggalkan kesenangan nafsunya karena Aku, yang rela mengorbankan nafsu mudanya karena Aku, engkau di sisiKu bagaikan sebagian malaikatKu’. (H.R. Ibnu Adi dari Ibnu Mas’ud).

Berdasarkan hadist tersebut bahwa orang yang berpuasa akan diridhoi Allah. Di samping itu ibadah puasa juga mempunyai faedah yang banyak bagi pelakunya. Sehubungan dengan faedah puasa ini Prof. Dr. Ahmad Musthofa Al Maraghi dalam kitabnya “ *Tafsir Al-Maraghi* ” mengatakan bahwa ibadah puasa mengandung nilai pendidikan yang sangat berguna sekali bagi manusia yaitu:

- 1) Bahwa puasa itu membiasakan manusia untuk bertaqwa kepada Allah dalam keadaan sunyi dan terang-terangan, karena orang yang berpuasa itu yakin bahwa mereka diawasi Allah, keyakinan yang demikian itu menjadikan manusia secara jelas dan ikhlas meninggalkan hatinya dan dorongan nafsunya kepada makanan yang lezat.
- 2) Bahwa puasa itu dapat melemahkan gelora hawa nafsu manusia dan mengarahkan dorongan hawa nafsu kepada hal-hal yang diridhoi oleh Allah sesuai tuntunan agama.
- 3) Bahwa puasa itu membiasakan orang untuk bersifat kasih sayang yang selalu mendorongnya untuk bersedekah dan berkorban untuk kemajuan agama dan untuk membantu para fakir miskin. Rasa lapar yang dialaminya selama berpuasa itu menjadikan mereka merasa kasihan kepada orang-orang yang hidup sengsara dan menderita kelaparan.
- 4) Bahwa di dalam ibadah puasa itu terkandung ajaran persamaan manusia di muka hukum, antara yang kaya dan miskin, antara raja atau rakyat jelata di dalam melaksanakan satu kewajiban agama.

5) Puasa itu membiasakan umat untuk teratur dan disiplin dalam memenuhi kebutuhan penghidupannya, mereka berbuka pada waktu yang sama, tanpa ada seorangpun yang terlebih dahulu waktu berbukanya dari yang lainnya.¹⁴⁴

Ibadah puasa juga mengandung beberapa hikmah, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tanda terima kasih kepada Allah karena semua ibadah mengandung arti terima kasih kepada Allah atas nikmat pemberianNya yang tidak terbatas banyaknya, dan tidak ternilai harganya.
- 2) Didikan kepercayaan. Seseorang yang telah sanggup menahan makan dan minum dari harta yang halal kepunyaannya sendiri, karena dengan ingat perintah Allah, sudah tentu ia tidak akan meninggalkan segala perintah Allah, dan tidak akan berani melanggar segala laranganNya.
- 3) Didikan perasaan belas kasihan terhadap fakir miskin karena seseorang yang telah merasa sakit dan pedih perut keroncongan, hal itu akan mengukur kesedihan dan kesusahan orang yang sepanjang masa merasakan ngilunya perut kelaparan karena ketiadaan. Dengan demikian akan timbul perasaan belas kasihan dan suka menolong fakir miskin.
- 4) Guna menjaga kesehatan.¹⁴⁵
- f) Membaca Al-Ma'tsurat

Dari hasil penelitian bahwa kegiatan ini dilaksanakan satu minggu sekali yaitu dilaksanakan pada setiap pagi Jum'at, tidak hanya itu pembacaan *alma'tsursat* juga dilaksanakan sebelum melaksanakan ujian dan secara bersama-sama membaca *alma'tsursat* di kelas sebelum memulai proses pembelajaran.

¹⁴⁴ Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, h. 471

¹⁴⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, h. 243

Dzikir dalam pengertian mengingat Allah dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dimana saja, baik secara lisan maupun dalam hati. Karena hakikatnya, dzikir (ingat) merupakan kegiatan hati, artinya setiap aktivitas seorang hamba jangan sampai melupakan Allah, baik dalam setiap hembusan nafas maupun detak jantungnya, Allah senantiasa hadir dalam ingatannya. Perilaku ini tentunya dapat memotivasi diri kita agar senantiasa cinta berbuat kebaikan dan malu untuk berbuat kemungkaran.

Sedangkan dzikir dalam arti menyebut nama Allah, biasanya diamalkan secara rutin dan cukup umum dikenal dengan istilah wirid. Wirid adalah untaian kata-kata dzikir yang *ma'tsurat* (ada contoh dan tuntunan dari Rasulullah).

Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah dalam kitabnya yaitu *Al-Walibus Shayyib* menjelaskan dzikir dalam konteks sebagai obat hati dapat menghadirkan ketenangan, ketentraman, menghilangkan depresi, keresahan, kegundahan, dan kesedihan. Orang yang berdzikir akan merasakan Allah dalam hatinya. Ia menyadari bahwa Allah senantiasa bersamanya, mengawasinya, melindunginya dan menaunginya dengan rahmat-Nya.¹⁴⁶

Dengan demikian, ia tidak akan melakukan hal-hal yang tidak patut. Ia tidak khawatir dengan munculnya bala dan bencana, Karena Allah melindunginya setiap saat. Ia tidak akan sedih dan berduka jika menemui kegagalan, karena ia yakin Allah memberi gantinya dengan yang lebih baik.

Orang yang menjadikan dzikir sebagai napasnya akan memiliki rasa optimism yang besar dalam menatap masa depan dan memiliki kepercayaan diri

¹⁴⁶ M. Khairulilurrahman Al-Mahfani, *Keutamaan Doa Dan Dzikir (Untuk Hidup Bahagia Sejahtera)*, (Jakarta Selatan: PT Wahyumedia 2006), h. 43

yang kuat dalam menyikapi berbagai persoalan hidup. Karena pada hakikatnya ia mempunyai “teman” yang dapat diandalkan dalam segala keadaan, yaitu Allah SWT.¹⁴⁷

g) Liqo’ (Pembinaan Agama)

Dari hasil penelitian pelaksanaan kegiatan Liqo’ ini dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari Kamis atau pada hari Jum’at. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menambah dan selalu memberikan pengetahuan serta wawasan siswa mengenai ilmu-ilmu agama kegiatan ini bernuansa islami yang didalamnya terdapat tilawatil Qur’an, sejarah mengenal Islam serta pembahasan sebuah permasalahan yang sesuai dengan zaman, dan kegiatan ini yang menjadi permateri itu adalah ustad atau ustadzah, kegiatan ini dilaksanakan pada masing-masing kelas dan satu ustad atau ustadzah yang memaparkan materi yang menjadi tema liqo’.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawy, proses pendidikan Islam berupaya mendidik manusia ke arah sempurna sehingga manusia tersebut mampu memikul tugas dengan perilaku amanah. Maka upaya melahirkan manusia yang amanah tersebut adalah sebuah amal pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam harus memiliki tiga aspek; pertama, pendidikan pribadi yang meliputi kegiatan yang semakin menumbuhkan pendidikan tauhid kepada Allah dan nilai akidah. Hal ini untuk menyiapkan diri menerima ajaran Islam. kedua mencintai amal kebajikan dan keteguhan pada prinsip Islam dalam situasi dan kondisi apapun.

¹⁴⁷ M. Khairulilurrahman Al-Mahfani, *Keutamaan Doa Dan Dzikir (Untuk Hidup Bahagia Sejahtera)*, h. 44

Ketiga, pendidikan sosial masyarakat yang meliputi cinta kebenaran dan mengamalkannya, serta sabar dan teguh menghadapi tantangan.¹⁴⁸

Dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan tentu diharapkan agar peserta didik menjadi karakter pribadi Islam yang kuat, bertaqwa, dan beriman hal ini dapat tersalurkan dari materi-materi liqo' yang disampaikan oleh ustad atau ustadzah di SDIT Ummi Kota Bengkulu.

3. Faktor-faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SDIT UMMI Kota Bengkulu.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pembentukan karakter religius siswa mempunyai faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu sebagai berikut:

a. Latar Belakang Siswa

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan pendidikan karakter anak yang diperoleh di sekolah, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka akhlak atau karakter anak juga akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka akhlak atau karakter anak juga akan buruk.

¹⁴⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2012), h. 35

b. Kurang Kesadaran Siswa

Kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan contoh secara rill, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Contohnya adalah ketika tiba waktunya sholat Dzuhur berjamaah bagi siswa kelas empat, lima dan enam, para peserta didik senantiasa semangat untuk mengikuti sholat berjamaah tersebut, namun tetap masih ada yang tidak tertib ketika sholat berjamaah. Mereka hanya mengikuti doa bersama-sama saja karena memang pada dasarnya peserta didik tersebut masih dalam bimbingan serta perlu pendekatan yang ekstra atau khusus.

c. Lingkungan atau Pergaulan Siswa

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan tidak terbukti, tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangan maksimal proses pendidikan itu sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata lingkungan berarti daerah (kawasan dsb.) yang termasuk didalamnya, semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.¹⁴⁹ Sedangkan menurut Sudiyono yang mengutip pendapat Sartain, bahwa yang dimaksud lingkungan adalah semua

¹⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ketiga, h. 675.

kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, dan perkembangannya.¹⁵⁰

Dalam mencapai keberhasilan belajar, lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang siswa lakukan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Lingkungan pendidikan mencakup 3 bagian:

- a) Lingkungan Keluarga
- b) Lingkungan Sekolah
- c) Lingkungan Masyarakat¹⁵¹

Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan secara berikut:

- a) Lingkungan Keluarga

Sebelum anak mengenal lingkungan masyarakat dan sekolah, keluargalah yang pertama dijumpainya. Selain itu juga, lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dikenal anak pra sekolah dalam

perkembangannya. Kondisi lingkungan keluarga yang baik, merupakan lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan yang lain.

¹⁵⁰ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), Jilid 1, h. 298.

¹⁵¹ Ahmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Semarang: UPT UNNES PRESS, 2004), h. 76

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Hal ini di perkuat oleh teori dalam buku Djaali yaitu:

“Situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, adik, kakak, serta famili) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga, pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak”.¹⁵²

Seorang anak sangat membutuhkan dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang orang tua cenderung memberikan respon yang baik terhadap anak sehingga prestasinya menjadi baik, sebaliknya, jika lingkungan keluarga tidak baik, kecenderungan besar akan berdampak negatif bagi perkembangan siswa dan prestasi belajarnya. mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak disekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya. Lingkungan keluarga adalah tempat anak-anak belajar tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan.

Disamping itu keluarga merupakan lembaga pertama dimana anak mengenal

lingkungan masyarakatnya dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Di dalam keluarga kepribadian anak akan terbentuk karena daya interaksi yang inti antara anggota keluarga terutama orang tua (ayah dan ibu).

¹⁵² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 99

b) Lingkungan Masyarakat

Mendengar sebuah istilah masyarakat tentu sudah tidak asing lagi bagi kita. Terlebih kita sendiri berada dalam lingkungan masyarakat. Entah kita sedang di pedesaan, perkampungan atau perkotaan kita tetap hidup di dalam suatu lingkungan dengan masyarakat lain.

Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin Mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu ras identitas bersama.¹⁵³

Masyarakat dapat diartikan pula sebagai kumpulan individu yang menjalin kehidupan bersama sebagai satu kesatuan yang besar yang saling membutuhkan, memiliki ciri-ciri yang sama sebagai lingkungan sosial di mana para anggotanya mempunyai persamaan kepentingan dan saling berinteraksi sejalan dengan kepentingan bersama tersebut.¹⁵⁴

Maka lingkungan masyarakat adalah tempat kita untuk bersosialisasi dengan orang lain. Karena sebagai manusia kita merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Namun di dalam masyarakat ada hal baik dan buruknya pula yang dimana 2 hal tersebut bisa mempengaruhi perkembangan seorang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya apalagi jika 2 hal tersebut terkait dengan prestasi belajar anak tersebut, oleh karena itu jika seorang anak terkena dampak baik dari lingkungan masyarakat maka prestasi belajar anak tersebut bisa

¹⁵³ Arifin Noor, *ISD (Ilmu Sosial Dasar)*, (Bandung: CV PustakaSetia, 1997), hlm. 85.

¹⁵⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit FakultasEkonomi UI, 1998), h. 28.

berkembang pesat dan jika ia mengalami hal sebaliknya maka prestasi belajar anak tersebut akan menurun sehingga mempengaruhi perkembangannya.

c) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat dimana anak melakukan kegiatan belajar secara terarah dan terprogram dengan baik. Lingkungan sekolah berarti segala kegiatan antara guru dan siswa yang meliputi: kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, serta komunikasi sosial antara warga sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan pergaulan sekolah adalah lingkungan dimana guru dan siswa melakukan aktivitas belajar mengajar serta interaktif sosial dan komunikasi personal antar warga sekolah.

Menurut Nana Saodih Sukmadinata, lingkungan sekolah meliputi :

- a. Lingkungan fisik sekolah, meliputi suasana dan prasarana, prasarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar dan sarana media belajar.
- b. Lingkungan sosial, menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya dan staf sekolah yang lain.
- c. Lingkungan Akademis, suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.¹⁵⁵

Adapun peranan sekolah dalam perkembangan anak didik diharapkan mampu mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan Negara. Dalam hal ini tugas guru yang utama ialah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*effektive*), dan

¹⁵⁵ Heri Rahman, Gimin & Gusnardi, *Pengaruh Minat Belajar Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di MA Pondok Pesantren Se-Kecamatan Kampar Timur*, PEKBIS Jurnal, Vol.10, No.1, Maret 2018, h. 72

keterampilan (*psychomotoric*) kepada anak didik. Dengan kata lain, tugas guru yang utama terletak dilapangan pekerjaan.

Berdasarkan keterangan diatas, menyatakan bahwa lingkungan sekolah menjadi tempat dimana guru dan siswa akan melakukan aktivitas belajar mengajar yang baik serta interaktif sosial dan komunikasi personal antar warga sekolah. Maka fasilitas dan perangkat sekolah harus menjadi pendukung dalam lingkungan yang baik dan cukup memadai dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran seperti jumlah guru yang lengkap dalam setiap bidang studi, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan, dan peralatan yang cukup lengkap. Sehingga kegiatan belajar akan terarah dan terprogram dengan baik.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat di SDIT UMMI Kota Bengkulu dengan keadaan masyarakat dengan pergaulan siswanya yang terlalu bebas dengan masyarakat sekitar, di samping suasana masyarakat sekitar yang kurang tenang karena sekolah terletak di kawasan pasar, Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan juga mempengaruhi terhadap pembentukan karakter siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi

lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang, maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

4. Dampak implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT UMMI Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian dampak Implementasi pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu pada dasarnya berdampak positif relatif sama.

a. Berperilaku sesuai akhlak Rasulullah

Berdasarkan pembahasan di atas, nilai kejujuran siswa yang merupakan dampak dari strategi guru dalam pembentukan karakter. Dalam Islam kejujuran dikenal dengan ash shidqu. istilah ini juga dijadikan sebagai julukan nabi Muhammad yang memiliki sifat jujur. Kejujuran dalam Islam memiliki keutamaan terseniri dan akan menjadi penyebab datangnya rahmat dar Allah. Seseorang yang memiliki sifat jujur akan memperoleh kemuliaan derajat yang tinggi dari Allah.

Bersama dengan orang-orang yang jujur diharapkan kan membuat bahagia dan menjaga kejujuran dalam diri.

b. Tawadhu kepada guru

Tawadhu diartikan sebagai rasa hormat kepada guru. Berbagai upaya pembentukan karakter seperti budaya senum, sapa, salam dan sikap tawadhu kepada guru. Dengan strategi pembiasaan, anak didik akan sendirinya akan timbul rasa segan pada guru. Terlebih didukung dengan pengkondisian lingkungan.

Guru merupakan aspek besar dalam penyebaran ilmu, apalagi jika yang disebarkan adalah ilmu agama yang mulia ini. Para pewaris nabi begitu julukan mereka para pemegang kemuliaan ilmu agama. Tinggi kedudukan mereka di hadapan Sang Pencipta. Para pengajar agama mulai dari yang mengajarkan iqra sampai para ulama besar, mereka semua itu ada di pesan Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Beliau

bersabda,

ليس منا من مل جيل كبريان و يرحم صغريان و يعرف لعاملنا حقه

Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti hak ulama (HR. Ahmad dan dishahihkan Al Albani dalam Shahih Al Jami).¹⁵⁶

Tersirat dari perkataannya shallahu 'alaihi wa salam, bahwa mereka para ulama wajib di perlakukan sesuai dengan haknya. Akhlak serta adab yang baik merupakan kewajiban yang tak boleh dilupakan bagi seorang murid.

c. Taat pada aturan di sekolah

Taat pada aturan merupakan hal yang harus dilakukan oleh siswa. Jika tidak, maka akan ada konsekuensi yang harus ditanggung. Dampak dari upaya pembentukan karakter siswa, berdampak pada taatnya pada tata tertib, sekalipun masih ada beberapa siswa yang melanggar. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, oleh karena itu banyak faktor yang mempengaruhi anak didik ada yang melanggar aturan di sekolah.

¹⁵⁶ <https://muslim.or.id/25497-adab-seorang-murid-terhadap-guru.html> diakses pada oktober 2022

d. Berjiwa sosial

Suka menolong orang yang mengalami kesulitan. Ketika seseorang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi, ia akan berlaku baik pada orang-orang disekitarnya, berperilaku sopan santun dan sikap menghormati. Dampak dari upaya pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah tampak pada kegiatan siswa pada berbagai kegiatan yang terprogram di sekolah. Seperti pada saat pondok romadhon, sikap sosial ditunjukkan dengan membagikan makanan takjil kepada warga yang melintas. Selain itu, pada saat qurban, pembagian hewan kurban kepada warga sekitar.

e. Bersikap saling memahami antar sesama

Sikap saling memahami sering disebut dengan toleransi. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan ras, suku, penampilan dan budaya.

f. Berkepribadian yang tegas

Orang yang berkepribadian tegas akan berani mengatakan tidak terhadap sesuatu yang tidak benar. Baik dia berada di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan, serta menghindari sikap dan tindakan ikut-ikutan. Dengan kata lain bahwa berkepribadian tegas mengandung maksud mampu membedakan mana karakter yang baik untuk dilakukan dan mana karakter yang di larang. Semua itu terbentuk dari proses pendidikan karakter yang berlangsung dimana ia tinggal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SDIT Ummi Kota Bengkulu, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan SDIT Ummi kota Bengkulu

Dalam konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SDIT Ummi Kota Bengkulu memiliki 3 desain pendidikan karakter yaitu desain pendidikan karakter berbasis kelas, desain pendidikan karakter kultur sekolah, dan desain pendidikan karakter komunitas. Didalam desain pendidikan karakter berbasis kelas dan desain pendidikan karakter kultur sekolah menerapkan pembelajaran di sesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional, juga memadukan kurikulum tersebut dengan kurikulum keIslaman. Salah satu bentuk penerapannya adalah dengan memasukan nilai-nilai duniawi dan ukhrawi pada seluruh mata pelajaran. Mengaitkan dengan nilai duniawi berarti mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sementara mengaitkan dengan nilai ukhrawi berarti menghubungkan hasil pembelajaran yang didapat dalam melaksanakan pengabdian pada Allah. Nilai ukhrawi ini diajarkan dengan mengaitkan materi terhadap ayat-ayat al-Qur'an, hadits, dan sirah-sirah. Serta setiap kelas juga mengadakan adanya bintang kelas, bintang infaq, bintang social dan bintang spiritual sehingga membuat peserta didik semakin semangat dan

memudahkan pembentukan karakter religius. Sedangkan desain pendidikan karakter komunitas melibatkan orang tua dalam pendidikan anak. Keterlibatan ini dalam rangka menyinergikan antara apa yang diajarkan sekolah dengan pendampingan orang tua di rumah. Hal ini sangat perlu mengingat orang tua merupakan model utama yang akan dicontoh oleh anak-anak, dan pada umumnya waktu terbanyak siswa dihabiskan dengan orang tuanya. Bentuk keterlibatan orang tua ini di antaranya komunikasi yang intensif, parenting berkala, home visit, family gathering.

2. Strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT UMMI Kota Bengkulu

Dari hasil penellitian, peneliti menemukan bahwa strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain melalui strategi yang berupa pembiasaan- pembiasaan Islami dalam seluruh aktivitas siswa, serta adanya keteladanan dari para guru dan karyawan sekolah, maka akan tercipta budaya sekolah yang mendukung penanaman karakter Islami. Di SDIT Ummi Kota Bengkulu dilakukan beberapa pembiasaan Islami mulai dari pagi hingga siswa pulang ke rumah. Pembiasaan-pembiasaan tersebut terangkum dalam pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, serta pembiasaan dengan keteladanan. Dalam rangka mempertahankan komitmen guru dan karyawan dalam memberi keteladanan serta mendampingi siswa dalam pembiasaan Islami ini, para guru dan karyawan mendapatkan pembinaan secara rutin mulai dari pembinaan perminggu hingga pertiga bulan. Bahkan sekolah dan yayasan juga memberi apresiasi bagi para guru dan karyawan dengan kinerja terbaik.

3. Faktor-faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu

Dari hasil penellitian, peneliti menemukan bahwa pembentukan karakter religius siswa mempunyai faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu: latar belakang siswa, latar belakang pendidikan orang tua, lingkungan atau pergaulan siswa.

4. Dampak implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu.

Dari hasil penellitian, peneliti menemukan bahwa dampak implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu yaitu berperilaku sesuai akhlak Rasulullah, tawadhu kepada guru, taat pada aturan sekolah, berjiwa sosial, bersikap saling memahami antar sesama, berkepribadian tegas.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di sekolah dasar, tepatnya di SDIT Ummi Kota Bengkulu. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam pendidikan karakter religius sudah menjadi pembiasaan atau membudaya di sekolah akan berdampak baik kepada peserta didik karena semakin dini seseorang anak menerima dan menanamkan karakter religius di dalam dirinya maka semakin baik pula karakter yang dihasilkan karena memang pada dasarnya karakter religius inilah yang menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berguna untuk memberikan motivasi kepada sekolah dalam mengimplementasikan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter terutama karakter religius. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan evaluasi bagi sekolah dalam pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar.

C. Saran

Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan bukan bermaksud menggurui, berdasarkan hasil penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati peneliti memberikan saran berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SDIT Ummi Kota Bengkulu sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah SDIT Ummi Kota Bengkulu

Semakin meningkatkan perhatian terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah terutama kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa yang membutuhkan kerja sama semua pihak terutama pimpinan sekolah. Karena sekolah yang maju bisa berasal dari pemimpin yang memiliki komitmen untuk memajukan sekolahnya.

2. Kepada guru-guru SDIT Ummi Kota Bengkulu

Guru, ustadz dan ustadzah SDIT Ummi Kota Bengkulu tetaplah *istiqomah* dalam melaksanakan pembentukan karakter religius melalui peneladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan kegiatan keagamaan dan terus meningkatkan kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua wali di rumah.

3. Kepada siswa dan siswi SDIT Ummi Kota Bengkulu

Tingkatkanlah kesadaran tentang pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, sehingga bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam, sehingga bisa memiliki kemampuan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ridwan, Muhammad Kadri dan sani. 2016, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara
- Adna Ath-Tharsyah, Anda dan Harta, 2004, Jakarta: Pustaka Al Kausar.
- Agus Wibowo, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Yogyakarta*: Pustaka Pelajar.
- Agus Zaenal Fitri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah Yogyakarta*: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad Farisi Al- Ghafari, 2017, *Ucapan – Ucapan Ringan Berpahala Besar*, Yogyakarta: Araska Sekar Bakung Residence.
- Ahmad Munib, 2004, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Ali Anwar Yusuf, 2002, *Wawasan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Thoha Putra, Semarang, juz III
- Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, 2013 , “Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)”, CV. Pustaka Setia, Bandung
- Agus Mulyanto, 2022 “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 004 Petapahan”, Tesis, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau
- Amir Syarifuddin, 2003, *Garis-garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Andi Mardian, 2014, *Buku Daras Fiqih Ibadah*, Surakarta: Fakultas Syariah IAIN Surakarta.
- Anisak Nurul Muvit, “*Modal Pemebentukan Karakter melalui Budaya 5S (senyum,salam,sapa,sopan,santun)*”,<https://anisanurul2728.wordpress.com/2017/06/14/modalpembentukan-karakter-melalui-budaya-5s-senyum->

salamsapasopan-dan-santun/ diakses jam 19.31 tanggal 12 september 2022.

Ari Widiyanta, *Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)*, Makalah Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sumatera Utama.

Asmaun Sahlan, 2012, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, Malang: UIN-Maliki Press.

Asqalany (al) al-Imam al-Hafidz Syihab al-Din Ibnu Hajar, *Fathu al-Bary Syarah Shahih al-Bukhary*, juz 15, (Bawrut: Labanun, Cet., 2

Azhari Akmal Tarigan, 2017, "Ta'zir dan Kewenangan Pemerintah dalam Penerapannya", *Ahkam*, Vol. 17 number 01.

Budaya Jabat Tangan dalam Islam (<https://budaya-berjabat-tangan-dalam-islam/>, diakses pada tanggal 26 September 2017 pukul 20.30 WIB)

Dadang Ahmad Fajar, 2011, *Epistemologi Doa meluruskan, memahami dan mengamalkan*, Bandung: nuansa cendekia.

Dadang Kahmat, 2002, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*

Departemen Agama RI, 2016, *Al- Quran Wanita Dan Keluarga*, Depok: Al-Huda.

Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama.

Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga

Djaali, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Eka Saputra, 2020 "Pembentukan Karakter Religius melalui Program *Boarding School* di SMP Islam Terpadu ash Shohwah Tanjung Redeb –Berau – Kalimantan Timur", Tesis, Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Malang

Koesoma, Doni A. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*: Jogjakarta: Kanisius

Farida Rahim, 2008, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Fathul Mu'in, 2011, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Faisal Efendy, 2019 "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi Multi Kasus di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo)", Tesis Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* Surakarta: Yuma Pustaka.

Gordon T, 1983, *Menjadi Orang tua Efektif*, Jakarta: Gramedia.

Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*.

Hasil Survey Awal, Observasi dan Wawancara Pada Tanggal 25 Mei 2022 di SD IT Ummi Kota Bengkulu.

Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta).

Heri Rahman, Gimin & Gusnardi, 2018, *Pengaruh Minat Belajar Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di MA Pondok Pesantren Se- Kecamatan Kampar Timur*, PEKBIS Jurnal, Vol.10, No.1.

Heri Saputro & Yufentri Otnial Talan, 2017, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah*, Jurnal Of Nursing Practice, Vol. 1 No 1, 1.

<https://muslim.or.id/25497-adab-seorang-murid-terhadap-guru.html> diakses pada oktober 2022.

Ibnu Qosim Ghosii, *Al-bajuuri Jus 02*, Surabaya: Darul Ulum

Ida S. Widayanti, 2012, *Mendidik Karakter dengan Karakter*, Jakarta: Arga Tilanta.

Ira M. Lapindus, 1982, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka

Jalaluddin, 2005, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jalaludin, 2001, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Jane Brooks, 2011, *The Process of Parenting: edisi kedelapan*, terj. Rahmad Fajar Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, 2014, *Standar Mutu Kekhasan Sekola IslamTerpadu* Jakarta: JSIT Indonesia
- Leni Novita, dkk. 2015, *Pengaruh Iklim Keluarga dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2.
- M. Khairulilurrahman Al-Mahfani, 2006, *Keutamaan Doa Dan Dzikir (Untuk Hidup Bahagia Sejahtera)*, Jakarta Selatan: PT Wahyumedia.
- Moch. Holilurrohman, 2020 “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMPN 31 Surabaya”, Tesis Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Sunan Ampel
- M. Quraish Shihab, 2005, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Maragustam, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Marzuki, 2015, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Meida Kartika, 2017, “Pakaian Perempuan di Zaman Modern”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin.
- Moh. Rifa’i, 1993 *Kumpulan Shalat-shalat Sunnat*, Semarang: CV. Toha Putra.
- Muhaminim, 2007, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah madrasah dan perguruan tinggi* Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Muhaminim, 2007, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah madrasah dan perguruan tinggi* Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Muhammad Abu bakar, 1994, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, Surabaya: Usana Offset Printing.
- Ngainun Naim, 2012, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, yogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noor Arifin, 1997, *ISD (Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: CV PustakaSetia

- Rabiatul Adawiyah Majid, 2021 “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Bone”, Tesis Pendidikan Agama Universitas Islam Alauddin Makassar
- Ridwan, 2018“Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 kota Malang”, Tesis Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang,
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, 2016, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* Jakarta: Bumi Aksara
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah.
- Sitti Satriani, 2017, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjam’ah,”*Jurnal Tarbawi*” v, no. 1.
- Siswanto, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, (Tadris: Vol. 8 No.1
- Soejono Soekanto, 1998, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sudarwan Danim, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sudiyono, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux, Semarang: Widya Karya
- Sulaiman Rasjid, 2013, *Fiqih Islam*, Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sumber: TU di SDIT Ummi Kota Bengkulu
- Suyatno, 2013, “Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol II, No 2.
- Syaiful bahri Djaramah, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, Ilmu pendidikan dalam Prespektif Islam..

Thomas Lickona, 2013, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S. Bandung: Nusa Media.

Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama) Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter*

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, 2011, *Akhlaq Tasawuf Surabaya* : IAIN Sunan Ampel Press.

Ulil Amri Syafri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wawancara dengan Syasmi S.Pd di SDIT Umami Kota Bengkulu

Wawancara dengan Ririn S.Pd di SDIT Umami Kota Bengkulu

Wawancara dengan Widi S.Pd di SDIT Umami Kota Bengkulu.

Wina Sanjaya, 2013, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode, Prosedur)*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Zaim Elmubarak, 2008, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang tersesak, Menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*, Bandung: ALFABETA.

Zainudin, dkk, 1991, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara.

Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana.

DOKUMENTASI

